

PENGEMBANGAN WISATA ALUN-ALUN KOTA MALANG
PERSPEKTIF MASLAHAH MURSALAH

SKRIPSI

Oleh:

Azizati Rahmania
NIM 12220018



JURUSAN HUKUM BISNIS SYARIAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,
Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGEMBANGAN WISATA ALUN-ALUN KOTA MALANG PERSPEKTIF MASALAH MURSALAH

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain, kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika dikemudian hari terbukti disusun orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindahkan data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang saya peroleh karena, batal demi hukum.

Malang, 6 Juni 2016

Penulis,



Azizati Rahmania
NIM 12220018

**KETERANGAN
PENGESAHAN SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : AZIZATI RAHMANIA
NIM : 12220018
Fakultas : SYARIAH
Jurusan : HUKUM BISNIS SYARIAH

Menyatakan bahwa skripsi mahasiswa yang bersangkutan telah selesai dan siap diujikan oleh tim penguji skripsi.

Demikian untuk dijadikan maklum

Malang, 6 Juni 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Hukum Bisnis Syariah



Dr. H. Mohammad Nur Yasin, SH.,M.Ag
NIP 19691024 199503 1 003

Dosen Pembimbing,

Dr. H. Nasrulloh, Lc.,M.Th.I.
NIP 19811223 201101 1 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Azizati Rahmania, NIM 12220018, mahasiswa
Jurusan Hukum Bisnis Syariah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**PENGEMBANGAN WISATA ALUN-ALUN KOTA MALANG
PERSPEKTIF MASALAH MURSALAH**

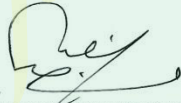
Dewan Penguji

1. Dr. H. Noer Yasin, M.H.I.
NIP 19611118 200003 1 001


.....

(Ketua)

2. Dr. Nasulloh, Lc.,M.Th.I.
NIP 19811223 201101 1 002


.....

(Sekretaris)

3. Dr. H. Mohamad Nur Yasin, SH.,M.Ag.
NIP 19691024 199503 1 003


.....

(Penguji Utama)

Malang, 27 Juni 2016

Dekan Fakultas Syari'ah



Dr. H. Roibin, M. H.I

NIP 19681218999031002

MOTTO

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-ankabut: 20)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja-puji hanya dialamatkan kepada Allah semata, yang selalu siap dengan curahan rahmat dan dan Rahim-Nya. Nikmat kesehatan dan keluasan berpikir yang penulis rasakan dan alami merupakan nikmat terbesar dan terindah sehingga skripsi yang berjudul “*Pengembangan Wisata Alun-alun Kota Malang Perspektif Masalah Mursalah*”, dapat terselesaikan dengan cukup baik dan juga tepat waktu.

Shalawat dan Salam selalu terarah kepada semulia-mulianya makhluk, Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membawa kita ummatnya ke jalan kehidupan yang penuh dengan ilmu, amal dan taqwa.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan apresiasi tinggi dan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Roibin, M.H.I selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memprogram penelitian ini untuk meningkatkan kualitas serta kompetensi tugas dosen dibidang penelitian melalui Peningkatan Mutu Penelitian Dosen.
3. Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M.Ag selaku Ketua Jurusan Hukum Bisnis Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. H. Nasrullah, Lc., M.Th.I., selaku Dosen Pembimbing penulis. *Syukron Katsiron* penulis haturkan atas waktu yang telah beliau berikan untuk bimbingan, arahan serta motivasi dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dr. H. Mohamad Nur Yasin, S.H., M.Ag selaku Dosen Wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik

- Ibrahim Malang. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
6. Segenap Dosen Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyampaikan pengajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas. Semoga Allah SWT memberikan pahalanya yang sepadan kepada beliau semua.
 7. Pengurus DKP Kota Malang: Ismintarti, SP yang telah menerima untuk menjadi tempat penelitian, dan telah memberikan informasi dan bimbingan selama penelitian.
 8. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis, Bapak H. Sutrisna dan Ibunda Hj. Mardiyah yang telah mencurahkan semuanya baik dukungan moril serta materil, terimakasih untuk kasih sayang yang kalian berikan dan kerja keras kalian berkat kerja keras kalian lah saya bisa seperti saat ini, terimakasih atas do'a yang selalu engkau panjatkan kepada Allah untuk mendoakan putra-putrimu agar bisa seperti yang diharapkan.
 9. Kakakku Inggit Ardhi Aulia Akbar semoga semakin sukses dan selalu dalam curahan rahmad dari Allah SWT, untuk Uti saya Painem terimakasih untuk do'a, kasih sayang dan dukungannya, semoga Tuhan selalu melindungi, memberi umur panjang dan mencurahkan kasih sayang-Nya.
 10. Untuk Bapak Musataklima beserta Istri Asiyatun A'as yang sudah menjadi keluarga kedua, terimakasih banyak atas bimbingan, support, motivasi yang diberikan selama ini. Semoga apa yang kalian berikan bermanfaat dan semoga Allah melimpah curahkan rahmad dan pahalanya.
 11. Untuk sahabatku Selly Candra Ayu, Ainun Fatimah Anam, Mutiara Ulya Khoirika, Nidiya Intan Mediawati, yang selalu ada bersama dalam suka maupun duka selama 4 tahun perkuliahan ini, terimakasih banyak sudah memberikan motivasi, dukungan, semangat yang tiada henti kepada penulis. Dan teruntuk Fristadi Siswanto terimakasih karna sudah selalu menyempatkan untuk memberi semangat dan motifasi kepada saya disaat saya mengalami kesulitan.

12. Untuk teman-teman seperjuangan seluruh angkatan 2012 Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Khususnya mahasiswa/i Hukum Bisnis Syariah, canda, tawa, suka dan duka selalu bersama sama, pengalaman yang tak pernah terlupakan dan tergantikan selama perkuliahan.

Peneliti berharap segala upaya yang telah dilakukan dicatat dan diberikan balasan yang sempurna oleh Allah SWT. Semoga apa yang telah penulis peroleh selama kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Penulis sangat mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 6 Juni 2016

Penulis

Azizati Rahmania

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliterationstion*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang \hat{A} Misalnya قال Menjadi qâla

=

Vokal (i) panjang = \hat{I} Misalnya قيل Menjadi qîla

Vokal (u) panjang \hat{U} Misalnya دون Menjadi dûna

=

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “î”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) و Misalnya قول menjadi qawlun

=

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila Ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi al-risalat_t li al-mudarrisah, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilayh, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi fi rahmatillâh.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

a. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...

- b. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- c. Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Pengesahan	iv
Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Pedoman Transliterasi.....	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Lampiran.....	xiii
Abstrak	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Tinjauan Umum Masalah Mursalah	19
C. Tinjauan Umum Pengembangan Wisata	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Pendekatan Penelitian.....	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Metode Pengumpulan Data	44
E. Metode Pengolahan Data.....	47

F. Metode Analisis Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	49
B. Sejarah Pengembangan Alun-alun Kota Malang.....	54
C. Hasil Penelitian Pengembangan Wisata Alun-alun Kota Malang Perspektif Masalah Mursalah	57
1. Pandangan Masyarakat Terkait Pengembangan Alun-alun Kota Malang	57
2. Pengembangan Alun-alun Kota Malang ditinjau dari masalah mursalah.....	64
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Rekomendasi	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79

Daftar Lampiran

- A. Lampiran 1: Draft Wawancara
- B. Lampiran 2: Susunan Kepengurusan
- C. Lampiran 3: Visi dan Misi Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang
- D. Lampiran 4: Dokumentasi
- E. Lampiran 5: Surat Keterangan *Pra-Research*
- F. Lampiran 6: Surat Keterangan *Research*
- G. Lampiran 7: Bukti Konsultasi



ABSTRAK

Azizati Rahmania, 2016, *Pengembangan Wisata Alun-Alun Kota Malang Prespektif Masalah Mursalah*. Skripsi, Jurusan Hukum Bisnis Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kata kunci: pengembangan tempat wisata, masalah mursalah

Pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan daerah dan mensesuaikan laju pertumbuhan antar daerah di Indonesia.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah, yaitu pandangan masyarakat terkait pengembangan alun-alun Kota Malang, pengembangan Alun-alun Kota Malang ditinjau dari Masalah Mursalah. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini, diperoleh dua kesimpulan, *pertama*, pandangan masyarakat terkait pengembangan alun-alun Kota Malang ialah: Alun-alun Kota Malang kini sudah mengalami perubahan dari segi tata letak, dekorasi dan pemanfaatan fasilitas yang diberikan dari alun-alun Kota Malang. Sebelum pembangunan alun-alun banyak sekali pandangan masyarakat yang negative karena dari segi fasilitas, tata letak dan dekorasi tempat yang kurang memenuhi dan dari segi keamanan yang kurang baik. Kali ini pandangan masyarakat menjadi berbeda dengan adanya perubahan wajah alun-alun, karena alun-alun sudah menjadi sangat aman dan nyaman. *Kedua*, pengembangan alun-alun Kota Malang ditinjau dari masalah mursalah ialah: 1. al-maslahah al dhoruriyah: a. Hifdz Ad-din (memelihara agama) alun-alun Kota Malang yang posisinya terletak berhadapan dengan masjid jami' maka sudah pastinya memudahkan masyarakat yang khususnya beragama muslim untuk melaksanakna ibadah, b. Hifdz An-nafs (memelihara jiwa) meningkatkan persaudaraan antar satu sama lain serta dapat dijadikan tempat untuk bersantai setelah melakukan kegiatan yang melelahkan, c. Hifdz Akl (memelihara akal) memberikan wawasan terhadap masyarakat yang belum mengetahui asal muasal alun-alun Kota Malang, d. Hifdz-Nasl (Memelihara Keturunan) masih banyak para pemuda pemudi yang belum memiliki status resmi sebagai sepasang suami istri yang berdua-duaan, e. Hifdz Al-mal (pelestarian harta) sebelum diperbaiki sangat-sangat meresahkan dan menjadikan para pengunjung tidak nyaman. Tetapi setelah diperbaiki alun-alun menjadi tertata dengan rapi dan aman. 2. Masalah al hajiah, memanfaatkan wisata alun-alun dan memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat merupakan harapan dari pemerintah Kota Malang, yang mana tujuan dari pengembangan wisata alun-alun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan sebagai sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar, 3. Masalah Tahsiniyah, Pembangunan kali ini alun-alun kota malang merubah menjadi lebih indah dan aman dari pembangunan yang dulu, mulai dari sarana dan prasarana yang berikan kini menjadi lebih banyak seperti tempat untuk olahraga, tempat bermain anak-anak, tempat membaca, tempat khusus ibu menyusui dan toilet.

ABSTRACT

AzizatiRahmania, 2016, **Tourism Development Town Square Malang Perspective Maslahahmursalah**. Thesis, Department of Syariah Business Law, Faculty of Sharia, Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Keywords: tourism development, masalah mursalah

Regional development is essentially an integral part of national development, which aimed to develop the area and Matching growth rate among regions in Indonesia.

This study has two formulation of the problem, namely the public views related to the development of the square Malang Town Square development in terms of Maslahahmursalah Malang. This research is an empirical study using qualitative descriptive approach. Data were collected by interview, observation and documentation.

The results of this study, obtained two conclusions, first, people's views related to the development of the square is Malang: Malang Town Square has now been changed in terms of the layout, decor and utilization of the facilities provided from the main square of Malang. Before the construction of the square a lot of people's views are negative because in terms of facilities, the layout and decor of the place were not meet, and in terms of security is not good. This time the views of the community are different with the changing face of the square because the square has become very safe and comfortable. Second, the development of the square of Malang in terms of maslahahmursalah are: 1. al-maslahah al dhoruriyah: a. HifdzAd-din (religion maintains) square of Malang that position is located opposite the mosque jami 'then it is certainly easier for religious communities, especially Muslims to practice their religion, b. Hifdz An-nafs (nourishes the soul) increase brotherhood among each other and can be used as a place to relax after a tiring activity, c. HifdzAkl (maintaining reasonable) provides insight to people who do not know the origin of the square of Malang, d. Hifdz-Nasl (Maintaining Descendants) are still a lot of young men and women who do not yet have an official status as a married couple, alone together, e. Hifdz al-mal (preservation of property) until they are fixed very-very disturbing and make the visitors uncomfortable. But after fixing the square being arranged in a neat and secure. 2. Maslahah al Hajian, tourist utilization of the square and has great functionality for the community is the hope of the government of Malang, in which the purpose of tourism development of the square to provide services to the community and as an infrastructure that can be used for surrounding communities 3. MaslahahTahsiniyah, development this time the town square unfortunate change become more beautiful and safe from development once, ranging from facilities and infrastructures which give now become more like a place for sports, children's playground, a place to read, special place nursing mothers and toilet.

ملخص البحث

عزیزتی رحمانیة، ٢٠١٦، استثمار میدان مدينة مالانج في منظور المصلحة المرسله، البحث الجامعي، قسم الحكم الاقتصاد الإسلامي الشرعي، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

الكلمات المفتاحية: استثمار المكان التزهّي، المصلحة المرسله

كان بناء البيئة مؤسساً على الشيء اللازم من بناء البيئة الوطنية الموجهة نحو الإستثمارية والموازنة على التقدم المنطقي باندونيسيا.

تكونت خلفية هذا البحث على أمرين، وهما آراء المجتمع عن بناء میدان مدينة مالانج، واستثمارها في منظور المصلحة المرسله. ونوع هذا البحث من البحث الميداني حيث استخدم على التقريب البياني الجملي. والبيانات المجموعة على نهج التسائل والاستقراء والجمع البياني.

والنتيجة من هذا البحث تكون على أمرين، الأول: أن المجتمع يرون أن میدان مدينة مالانج متغير من جهة موضعه وشكله والانتفاع بالوسائل الموجودة فيه. وقبل بناء هذا الميدان كانت آراءهم على الأفهام السلبية لما فيه من موضع وشكل وانتفاع وأمن غير الجيدة. والأن تغيرت آراءهم على الأفهام الإيجابية حيث أعطى الميدان وسائله على سبيل الجيدة والجمالة. الثاني: استثمار میدان مدينة مالانج في منظور المصلحة المرسله تكون من: 1. المصلحة الضرورية: أ. حفظ الدين، يقع الميدان أمام المسجد الجامع مالانج، طبعاً هذا يسهل المجتمع وبخاصة المسلمين في عبادتهم وقربهم إلى المسجد. ب. حفظ النفس، وهو صلة الأرحام بين المسلمين ويعتبر مكاناً ملائماً للراحة بعد الشروع من الأفعال المتعبة. ج. حفظ العقل، التعاليم للمجتمع الذين ليس لهم معرفة عن میدان مدينة مالانج. د. حفظ النسل، كثرة الاختلاط بين الرجال والنساء الذين ليس بينهم علاقة محرمة. ه. حفظ المال. كان قبل البناء تكون الوسائل غير الجيدة ولكن بعده كان على غاية الجودة والأمن. 2. المصلحة الحاجية، الانتفاع بالميدان له منافع كثيرة للمجتمع رجي بها المحكمة بمالانج وهي الاستثمارات التي تعود منافعها لعامة المجتمع. 3. المصلحة التحسينية، بناء هذا الميدان في هذه المرة كان على غاية الجودة والوسائل الكاملة بوجود الأمكنة للرياضة والملاعب للصبيان، والمكان للقراءة، والمكان الخاص للرضيع والحمام



BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan pembangunan daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan daerah dan mensesuaikan laju pertumbuhan antar daerah di Indonesia. Dalam pengembangan daerah sudah barang tentu dibutuhkan peningkatan pendayagunaan, potensi daerah secara optimal.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: 20)

Kota Malang adalah salah satu kota yang diminati banyak wisatawan baik dari dalam negeri atau luar negeri. Selain terkenal kota yang sejuk, Kota Malang juga terkenal sebagai Kota Pendidikan dan Kota Bunga. Banyak tempat wisata yang terkenal di Kota Malang. Selain tempat wisata, Kota Malang juga mempunyai banyak sejarah yang dapat di pelajari ataupun banyak di kenang oleh masyarakat yang berkunjung ke Kota Malang, khususnya warga Kota Malang itu sendiri. Salah satu sejarah yang ada di Kota Malang adalah alun-alun Kota Malang.

Pada zaman sekarang, hampir semua kota di Indonesia memiliki sebuah alun-alun. Alun-alun Kota Malang adalah kawasan hijau yang terletak di pusat Kota Malang. Keberadaannya sangat penting karena merupakan bagian dari sejarah. Posisinya yang berada di jantung atau pusat Kota Malang itu banyak didatangi atau diminati oleh masyarakat Kota Malang. Alun-alun pada masa sekarang ini lebih berfungsi sebagai pusat keramaian atau tempat berkumpulnya masyarakat dari segala lapisan. Alun-alun Malang yang sudah direnovasi beberapa kali inipun saat ini lebih berfungsi sebagai tempat masyarakat bersantai bersama keluarga sambil menikmati air mancur dan gedung-gedung serta pusat pertokoan yang mengitari alun-alun.

Kegiatan berkumpul bersama keluarga maupun teman-teman biasanya dilakukan oleh masyarakat Kota Malang pada waktu sore ataupun malam hari. Kebanyakan masyarakat Kota Malang berkunjung untuk melepas penat dari beban pekerjaan yang dikerjakan seharian. Sambil berkumpul dengan keluarga dan teman-teman warga Kota Malang juga dapat berlibur gratis tanpa dipungut biaya.

Pada awalnya Alun-alun merupakan tempat berlatih perang (*gladi yudha*) bagi prajurit kerajaan, tempat penyelenggaraan sayembara dan penyampaian titah (sabda) raja kepada *kawula* (rakyat), pusat perdagangan rakyat dan juga hiburan. Dari buku Nagara Kertagama, dapat diketahui bahwa alun-alun telah ada pada zaman Hindu-Budha, ada bukti yang menjelaskan bahwa di Candi Trowulan terdapat alun-alun. Asal-usul alun-alun ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat tani yang setiap kali ingin menggunakan tanah untuk bercocok tanam, harus mengadakan upacara minta izin kepada “dewi tanah” yaitu dengan jalan membuat sebuah lapangan “tanah sakral” yang berbentuk “persegi empat” yang selanjutnya dikenal sebagai alun-alun.

Masa kerajaan Mataram, di Alun-alun depan istana secara rutin rakyat Mataram menghadap Penguasa. Alun-alun pada masa ini sudah berfungsi sebagai pusat administratif dan sosial bagi penduduk pribumi. Fungsi administratif masyarakat berdatangan ke alun-alun untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman atau melihat unjuk kekuatan berupa

peragaan bala prajurit dari penguasa setempat. Fungsi Sosial dapat dilihat dari kehidupan masyarakat dalam berinteraksi satu sama lain, baik dalam perdagangan, pertunjukan hiburan ataupun olah raga. Untuk memenuhi seluruh aktivitas dan kegiatan tersebut alun-alun hanya berupa hamparan lapangan rumput yang memungkinkan berbagai aktivitas dapat dilakukan.

Pada periode berikutnya kehadiran kekuasaan Belanda di Nusantara, ikut memberi warna bentuk baru dalam tata lingkungan alun-alun. Hal ini terlihat dengan didirikannya bangunan penjara pada sisi lain alun-alun, termasuk di Alun-alun Yogyakarta. Pendirian bangunan-bangunan untuk kepentingan Belanda sekaligus mengurangi fungsi simbolis alun-alun, kewibawaan penguasa setempat (penguasa pribumi).

Periode zaman Kemerdekaan, Banyak alun-alun yang beralih fungsi. Salah satunya Alun-alun Malang. Faktor pendorong perubahan / pertumbuhan ini bermacam-macam, di antaranya kebijakan pemerintah, aktivitas masyarakat, dan perdagangan. Agar tidak tertinggal dengan gerak zaman, beberapa alun-alun juga menyediakan fasilitas "*Hot-Spot*," salah satunya yaitu Kota Malang.¹

Adapun posisi Alun-alun berdekatan dengan masjid Jami' yang menjadi salah satu sejarah pusat agamis bagi Kota Malang. Dan ketika wisatawan berkunjung ke alun-alun, para wisatawan juga dapat berwisata

¹"sejarah alun-alun Kota Malang",<http://pesonamalangraya.com/alun-alun-malang/>, diakses tanggal 13 November 2015

religi ke masjid jami' tersebut. Masjid Jami' dibangun sebelah barat Alun-alun Kota Malang.

Pada saat sebelum direnovasi alun-alun kota malang banyak sekali mendatangkan kemudharatan. Banyak pengamen dan pengemis yang memasuki area alun-alun kota malang, pedagang kaki lima yang mengais rezeki di dalam area alun-alun yang menimbulkan alun-alun kota malang menjadi kotor dan tidak indah lagi. Banyak para pemuda pria dan wanita berduaan di bawah pohon rindang yang belum mempunyai ikatan suami istri dan pada saat itu alun-alun sangat minim penerangan dan dapat melakukan hal-hal negatif.

Setelah pemerintah mengembangkan atau merenovasi alun-alun kota malang menjadi ruang terbuka hijau, semakin banyak manfaat yang diperoleh masyarakat Kota Malang dari pada sebelum direnovasi. Pada saat ini Alun-alun Kota Malang menjadi alun-alun yang sangat modern dan sangat maju daripada tahun-tahun sebelumnya. Saat ini alun-alun Kota Malang telah dibangun taman bermain, air mancur menari, jalur untuk tempat olah raga dan lain sebagainya yang menjadi daya tarik para wisatawan. Pemerintah juga bekerjasama dengan para ta'mir masjid agung jami' untuk membangun shaf di area alun-alun Kota Malang. Shaf tersebut bermanfaat bagi masyarakat muslim kota malang. Shaf dibangun untuk kegiatan-kegiatan besar seperti shalat idul fitri, shalat idul adha dan kegiatan besar lainnya. Seiring pembaharuan alun-alun Kota Malang seperti dilihat saat ini maka tentunya

menimbulkan pertanyaan apakah alun-alun Kota Malang memberikan manfaat atau justru memberikan kemudharatan bagi masyarakat kota Malang.

Dalam hal ini setiap tempat mempunyai kemaslahatan dan kemudharatan. Seperti halnya alun-alun Kota Malang juga mempunyai kemaslahatan dan kemudharatan. Kemaslahatan dalam pembangunan alun-alun Kota Malang yaitu alun-alun menjadi lebih aman daripada dulu sebelum alun-alun Kota Malang di renovasi. Alun-alun Kota Malang menjadi suatu kawasan wisata yang memberikan akses berkumpulnya keluarga dan teman-teman secara gratis, selain itu juga terdapat jalur bagi orang-orang yang ingin berolahraga. Adapun alun-alun Kota Malang juga dapat dijadikan study tour bagi para wisatawan asing atau wisatawan dari luar kota.

Selain kemaslahatan pasti terdapat pula kemudharatan dalam pembangunan alun-alun tersebut. Kemudharatan dari alun-alun tersebut adalah masih banyak atau terdapat pasangan muda-muda yang belum mempunyai ikatan suami istri berdua-duaan di saat malam hari dan menyalahgunakan fasilitas yang telah disediakan, selain itu lampu penerangan yang ada di alun-alun Kota Malang tersebut kurang terang atau dalam beberapa titik belum diberi lampu penerangan yang dapat menyebabkan kemudharatan.

Menurut pemikiran At-Thufi sumber hukum paling kuat secara hierarki adalah nash (teks Al-quran dan hadis) dan ijmak. Kalau keduanya (nash dan ijmak) menetapkan hukum yang sejalan makna dan spiritnya

dengan dirumuskan oleh *mashlahah mursalah* maka tidak ada persoalan. Tetapi kalau terjadi pertentangan (nash dan ijmak versus *masalahah mursalah*) maka masalahah mursalah harus didahulukan (diprioritaskan). Hal itu terjadi karena *mashlahah mursalah* adalah tujuan akhir dari pemberlakuan hukum syara' terhadap *mukallaf*, sedangkan sumber-sumber hukum Islam yang lain adalah sarana yang dipergunakan untuk memahami tujuan tersebut. Konklusinya tujuan harus didahulukan dari sarana.²

Dalam hal ini, seseorang dianjurkan untuk memberikan manfaat kepada makhluk Allah SWT dan menjauhi kemudharatan selama berada di dunia ini. Sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur'an Surat Al Anbiya' ayat 107 yang menjelaskan tentang masalahah mursalah, Allah SWT telah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' : 107)³

Guna mencari informasi yang factual dari para pengunjung alun-alun Kota Malang tentang manfaat dan madharatnya pembangunan alun-alun Kota Malang setelah direnovasi, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lapangan dari realitas sosial untuk memperoleh informasi subyektif.

²Lalu Supriadi, *Studi Biografi dan Pemikiran Usul Fikih Najm ad-Din At-Thufi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), h. 140.

³QS. AL ANBIYA' (21) : 107

Berangkat dari itu maka penulis merasa penting untuk melakukan penelitian hal di atas atau yang berkaitan dengan hal di atas tersebut. Dalam hal ini, penulis mengadakan penelitian di alun-alun Kota Malang sehingga penulis membahas dengan judul “**PENGEMBANGAN WISATA ALUN-ALUN KOTA MALANG PERSPEKTIF MASLAHAH MURSALAH**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan di atas, maka yang menjadi permasalahan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terkait pengembangan alun-alun Kota Malang?
2. Bagaimana pengembangan Alun-alun Kota Malang ditinjau dari Masalah Mursalah?

C. Tujuan Penelitian

Setiap peneliti tentu memiliki tujuan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pandangan masyarakat terkait dengan pengembangan alun-alun Kota Malang.
2. Mengetahui pengembangan alun-alun Kota Malang ditinjau dari Masalah Mursalah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis
 - a. Menambah, memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai masalah permasalahan pembangunan alun-alun Kota Malang.
 - b. Digunakan sebagai landasan bagi penelitian selanjutnya yang sejenis di masa yang akan datang.
2. Praktis
 - a. Memberikan wawasan dan pengalaman praktis di bidang penelitian mengenai masalah permasalahan.
 - b. Hasil penelitian ini sangat berarti bagi peneliti karena dapat menambah ilmu dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Syari'ah.
 - c. Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi masyarakat yang belum mengetahui tentang masalah permasalahan pembangunan alun-alun Kota Malang

E. Definisi Operasional

Dari uraian yang telah dijelaskan peneliti di atas, ada beberapa hal penting yang harus diketahui sebelum melanjutkan suatu penelitian. Dimana peneliti harus memahami setiap variabel yang dijadikan judul dalam penelitian. Oleh sebab itu, akan diuraikan beberapa penjelasan mengenai judul penelitian sebagai berikut:

1. Pengertian Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata. Wisata yang dimaksud di sini adalah wisata menurut undang-undang pemerintah nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara.⁴

2. Pengertian Masalah Mursalah

Masalah mursalah adalah kepentingan bersama yang tidak terbatas, atau kepentingan yang tidak ada ketentuannya. Hal ini berangkat dari teori Imam Malik dalam buku Muhammad Muslehuddin bahwa konsep syariah itu ada untuk kepentingan bersama, maka sesuatu yang memberikan kemanfaatan dan mencegah kemudharatan bersama adalah merupakan salah satu sumber syariah. Sumber ini lah yang dinamakan masalah mursalah.⁵

⁴Pasal 1 Undang-Undang Pemerintah Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

⁵ Muhammad Muslehuddin, *Filsafat Hukum Islam, terj. Yudian Wahyudi Asmin DKK* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h.127.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan penelitian yang berjudul “Pengembangan Wisata Alun-alun Kota Malang Perpektif Masalah Mursalah”. Disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan pendahuluan. Bab ini terdiri atas elemen dasar penelitian ini, antara lain latar belakang masalah yang memberikan landasan berfikir pentingnya penelitian dan ulasan mengenai judul yang dipilih dalam penelitian, selanjutnya mengulas tentang rumusan masalah mengenai spesifikasi mengenai penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian mengenai tujuan yang dicapai dalam penelitian, yang dirangkaikan dengan manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik penulisan, tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahsan.
- Bab II : Merupakan kajian teori, dalam bab ini membahas mengenai pengembangan wisata perspektif masalah mursalah. Dalam bab ini disesuaikan dengan permasalahan yang sedang diteliti agar nantinya bisa digunakan sebagai bahan analisis untuk menjelaskan data yang diperoleh.
- Bab III : Adalah bagian yang menjelaskan tentang metode penelitian. Dalam bab ini dibahas tentang tata cara penelitian yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian

yaitu menggunakan jenis penelitian empiris, pendekatan penelitian yang disesuaikan dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data untuk menemukan jawaban dalam penelitian yang dilakukan.

Bab IV : Hasil penelitian dan analisis. Pada bab ini di dalamnya dibahas, *pertama* deskripsi lokasi penelitian. *Kedua*, Pengembangan Wisata Alun-alun Kota Malang Perspektif Masalah Mursalah, yang di dalamnya di bahas: 1) Pandangan masyarakat terkait pengembangan alun-alun Kota Malang, 2) Pengembangan Alun-alun Kota Malang ditinjau dari Masalah Mursalah. Kemudian akan disajikan data-data yang telah diperoleh dari sumber data, dilanjutkan dengan proses analisa data sehingga di dapat jawaban atas permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

Bab V : Adalah penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menguraikan secara singkat mengenai jawaban dari permasalahan yang disajikan dalam bentuk poin-poin sesuai dalam rumusan masalah. Pada bagian saran, memuat beberapa anjuran akademik baik bagi lembaga terkait maupun untuk peneliti selanjutnya untuk perbaikan dimasa yang datang.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan tentang penelitian atau karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, untuk menghindari duplikasi. Di samping itu, menambah referensi bagi peneliti sebab semua konstruksi yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia. Berikut ini adalah karya ilmiah yang berkaitan dengan pengembangan wisata antara lain:

1. Ratih Sri Hartini, Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung 2010 "*Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pengembangan dan Pengawasan Objek Wisata di Kota Bandar Lampung*". Usaha pengembangan

kepariwisataan dilakukan dengan pembangunan obyek wisata, baik dalam bentuk mengembangkan obyek wisata yang sudah ada maupun membuat obyek-obyek baru sebagai obyek wisata. Penyelenggaraan kepariwisataan tersebut dilaksanakan dengan tetap memelihara kelestarian dan mendorong upaya peningkatan mutu lingkungan hidup serta obyek wisata itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan dan pengawasan obyek wisata di Kota Bandar Lampung dilakukan dengan kegiatan: a) Meningkatkan usaha jasa kepariwisataan, meliputi usaha jasa pariwisata, perusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha sarana wisata; b) Meningkatkan sumber daya manusia profesional, yaitu memberikan kesempatan pendidikan formal dan berbagai pendidikan nonformal kepada para pegawai; c) Meningkatkan intensitas promosi kepariwisataan, yaitu dengan pemilihan *Muli dan Mekhanai* Kota Bandar Lampung, apresiasi pesona budaya Lampung dan *Bandar Lampung Expo*; d) Meningkatkan kerjasama dengan LSM dan komunitas kesenian sebagai mitra kerja dalam melestarikan, memelihara, dan mengembangkan kesenian di daerah Lampung; e) Meningkatkan kerjasama dengan media massa baik media cetak maupun media elektronik untuk mempromosikan kebudayaan dan pariwisata (2) Faktor-faktor penghambat peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam penyelenggaraan pengembangan dan pengawasan obyek wisata di Kota Bandar Lampung adalah kurangnya SDM profesional dalam bidang pengembangan dan pengawasan pariwisata dan

keterbatasan sarana dalam bidang pengembangan dan pengawasan pariwisata.⁶

2. Linda Vidya Meirina, Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang 2015, “Pengembangan Ekowisata Daerah (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)”. Penulisan artikel ilmiah ini membahas tentang peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam pengembangan konsep ekowisata daerah berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah. Hal ini dilatar belakangi oleh tergesernya sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan dan tingginya tingkat perbedaan pendapatan pada tiap masyarakat. Pada tahun 2015 pengembangan konsep ekowisata di Kota Batu akan dimulai dari kawasan Gunung Banyak. Pengembangan kawasan wisata Gunung Banyak dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain : (1) Arah kebijakan APBD 2015, yaitu: Pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan aparatur, (2) Gunung Banyak memiliki potensi untuk dikembangkan, (3) Lokasi belum di kelola secara optimal, dan (4) Perhutani membuka peluang kerjasama pengembangan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di Kota Batu adalah

⁶ Ratih Sri Hartini, “Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pengembangan dan Pengawasan Objek Wisata di Kota Bandar Lampung” Fakultas Hukum Universitas Lampung Bandar Lampung 2010, h. 9.

permasalahan anggaran, database penduduk miskin yang tidak *valid*, belum kuatnya sinergitas antar Satuan Kerja Perangkat daerah (SKPD) Kota Batu dalam hal pengembangan ekowisata daerah ini. Adapun upaya yang dilakukan guna mengatasi kendala-kendala tersebut adalah membuka peluang investasi bagi para investor untuk menanamkan modalnya pada kawasan wisata Gunung Banyak, melakukan verifikasi ulang berkenaan dengan data masyarakat miskin dan pengangguran di Kota Batu, serta meningkatkan koordinasi, sinergitas, dan konsolidasi antar Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) Kota Batu.⁷

3. Nining Yuningsih, Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang 2005 “Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Objek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat”. Pendapatan Asli Daerah yang merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan asli daerah dari sektor retribusi, maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa obyek wisata. Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah, tetapi berpotensi dalam meningkatkan Pendapatan

⁷ Linda Vidya Meirina, “*Pengembangan Ekowisata Daerah (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)*” Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang 2015, h. 5.

Asli Daerah (PAD). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Ciamis dalam mengembangkan obyek wisata pantai Pangandaran adalah dengan membangun berbagai fasilitas wisata, promosi lewat media massa, maupun pameran wisata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong pengembangan obyek wisata pantai Pangandaran adalah adanya daya tarik yang dimiliki oleh pantai Pangandaran, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor yang penghambatnya adalah adanya faktor internal, seperti sarana dan prasarana yang belum memadai, kualitas dan kuantitas sumber daya manusia masih kurang, kurangnya kesadaran dari para pengusaha usaha jasa pariwisata dan masyarakat, terdapatnya lahan tidur, abrasi pesisir pantai, kurang tertibnya pedagang kaki lima dan masih terbatasnya dana. Sedangkan faktor eksternal seperti adanya persaingan yang semakin ketat, krisis moneter, adanya pengaruh luar, kultur masyarakat yang kurang mendukung, kurangnya kesadaran wisatawan dan kurang sadarnya lembaga-lembaga swasta terhadap sarana dan prasarana kepariwisataan. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan selaku pengelola adalah dengan cara memindahkan para pedagang kaki lima, membangun pancang dan dermaga penahan abrasi, rehabilitasi dan penanaman pohon baru, memberikan

penyuluhan kepada masyarakat dan pelaku usaha jasa pariwisata, dan memberikan Diklat kepegawaian kepariwisataan.⁸

Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan

No	Nama, PT, Tahun	Judul	Objek Formal	Objek Materil
1	Ratih Sri Hartini, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2010	Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pengembangan dan Pengawasam Objek Wisata di Kota Bandar Lampung	Objek yang diteliti yaitu mengenai objek-objek wisata yang terdapat di Bandar Lampung	Subyek hasil penelitian yaitu peran dinas kebudayaan dan pariwisata mengembangkan dan mengawasi objek wisata
2	Linda Vidya Meirina, Universitas Brawijaya Malang, 2015	Pengembangan Ekowisata Daerah (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu)	Objek yang diteliti yaitu mengenai pengembangan ekowisata daerah Kota Batu	Subjek hasil penelitian yaitu peran dinas pariwisata dan kebudayaan mengembangkan ekowisata daerah berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri.
3	Nining Yuningsih, Universitas Negeri	Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui	Objek yang diteliti yaitu mengenai wisata pantai	Subjek hasil penelitian yaitu meningkatkan

⁸ Nining Yuningsih, "Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Objek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat" Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Semarang 2005, h. 7.

	Semarang, 2005	Pengembangan Potensi Objek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat	pangandaran Kabupaten Ciamis Jawa Barat	Pendapatan Asli Daerah (PAD) dengan mengembangkan objek wisata
--	----------------	---	---	--

B. Tinjauan Umum Masalah Mursalah

1. Pengertian

Pengertian al-maslahah al-mursalah secara etimologi, masalah sama dengan manfaat, atau suatu pekerjaan yang mengandung manfaat. Dikatakan juga dari kata al-mashalah semuanya mengandung arti "manfaat", baik secara asal maupun melalui proses seperti menghasilkan kenikmatan atau faedah⁹

Secara terminologi pada prinsipnya adalah "mengambil manfaat dan menolak kemudharatan."¹⁰ Oleh karena pandangan dalam konsep maslahat sangat menyeluruh sebagai peta dari kehidupan di dunia, bahkan kehidupan terpenting "yang akan datang". Kehidupan akan datang yang ditunjukkan dalam agama Islam yaitu kehidupan akhirat.

Maslahah berasal dari kata *shalaha* (صلاح) dengan penambahan "alif" di awalnya yang secara arti kata berarti "baik" lawan dari baik adalah buruk atau "rusak". Ia adalah mashdar dengan arti kata *shalah* (صلاح), yaitu "manfaat" atau "terlepas daripadanya kerusakan".

⁹Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.117.

¹⁰Nasrun Harun, *Ushul Fiqih I*, (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h.114.

Dalam bahasa Arab adalah perbuatan-perbuatan yang mendorong kepada kebaikan manusia. Dalam arti yang umum adalah segala sesuatu yang bermanfaat bagi manusia, baik dalam arti menarik atau menghasilkan seperti menghasilkan keuntungan atau kesenangan atau dalam arti menolak atau menghindarkan seperti menolak kemudharatan atau kerusakan. Jadi, setiap yang mengandung manfaat patut disebut *masalahah*. Dengan begitu masalahah itu mengandung dua sisi, yaitu menarik atau mendatangkan kemaslahatan dan menolak atau menghindarkan kemudharatan.¹¹

Sedangkan al-maslahah al-mursalah secara terminologi menurut Asy Syatibi salah seorang ulama mazdhab Maliki mengemukakan bahwa al-maslahah al-mursalah adalah setiap prinsip syara' yang tidak disertai bukti nash khusus namun sesuai dengan tindakan syara' serta maknanya diambil dari dalil-dalil syara'. Maka prinsip tersebut sah sebagai dasar hukum dan dapat dijadikan rujukan. Mengambil Kesimpulan oleh Rachmat Syafe'i terhadap pendapat Asy Syatibi yaitu "kesesuaian masalahah dengan syara' tidak diketahui dari satu dalil dan nash khusus, melainkan menghasilkan hukum qoth'i walaupun secara bagian-bagiannya tidak menunjukkan qoth'i."¹²

Teori masalahah mursalah sebenarnya banyak dikembangkan oleh ulama madzhab, ada madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Imam al-Ghazali,

¹¹Amir syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 345.

¹²Rachmat Syafe" i, *Ilmu Usul Fikih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h.119.

madzhab Hambali. Disamping itu juga at-Thufi yang merupakan salah satu pengikut madzhab Hambali.

Kerangka teori masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikonsepsikan oleh at-Thufi. Dengan pertimbangan kemashuran at-Thufi dikenal lewat teori masalahnya.

At-Thufi lahir ketika umat Islam menghadapi berbagai peristiwa dan tragedi memilukan. Yang paling penting dari sekian peristiwa adalah perang salib dan invasi Tatar Mongol terhadap kota Baghdad Irak. Yang pertama berdampak terhadap Islam dan umat Islam dan berlangsung beberapa abad, sementara yang kedua berdampak terhadap Bagdad pusat *Khilafah* (pemerintahan) dan negeri-negeri tetangga.¹³

Al-mursalah secara etimologis (bahasa) artinya “terlepas” atau dalam arti مطلقه (bebas). Kata “terlepas” dan “bebas” disini bila dihubungkan dengan kata mashlahah maksudnya adalah “terlepas atau bebas dari keterangan yang menunjukkan boleh atau tidak bolehnya dilakukan.”¹⁴

Mursalah adalah bebas atau terlepas. Maka jika masalah mursalah secara bahasa bila digabungkan mempunyai arti kemaslahatan yang bebas atau terlepas dari keterangan yang menunjukkan boleh atau tidaknya dilakukan.¹⁵

¹³Lalu Supriadi, *Studi Biografi dan Pemikiran Usul Fikih Najm ad-Din At-Thufi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), h. 7.

¹⁴Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 354.

¹⁵Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jilid II (CetI, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 332.

Maslahah mursalah adalah kepentingan bersama yang tidak terbatas, atau kepentingan yang tidak ada ketentuannya. Hal ini berangkat dari teori Imam Malik bahwa konsep syari'ah itu ada untuk kepentingan bersama, maka sesuatu yang memberikan kemanfaatan dan mencegah kemudharatan bersama adalah merupakan salah satu sumber syariah. Sumber inilah yang dinamakan *al maslahah al mursalah*.

Sementara imam al-Ghazali menyatakan setiap al-maslahah al-mursalah yang kembali kepada pemeliharaan maksud syara' yang diketahui dari al Qur'an, as sunnah dan ijma' tetapi tidak dipandang oleh ketiga dasar tersebut secara khusus dan tidak pula melalui metode qiyas, maka dipakai al-maslahah al-mursalah. Secara singkat al-Ghozali mengungkapkan bahwa pada prinsipnya al-maslahah al-mursalah adalah mengambil manfaat dan menolak kemadhorotan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan syara'.

Menurut Imam al-Ghozali yang di jelaskan di buku Nasrun Harun memandang bahwa suatu kemashlahatan harus sejalan dengan tujuan syara' sekalipun bertentangan dengan tujuan-tujuan manusia. Karena memandang bahwa tidak selamanya kemaslahatan manusia didasarkan pada kehendak syara,. Oleh karena itu menurut imam al-Ghozali yang dijadikan patokan dalam menentukan kemashlahatan adalah kehendak dan tujuan syara', bukan kehendak manusia.¹⁶

¹⁶Nasrun Harun, *Usul Fiqih I*, (Jakarta: Logos Publishing House,1996), h.114.

Konsep at-Thufi dibangun di atas empat pilar. Pertama, akal (rasio) berdiri sendiri (memiliki otoritas lebih) dalam menentukan *mashlahah* atau *mafsadah*-nya suatu perbuatan baik dalam lingkup *mu'amalah* atau *adat*. Ini tentu berbeda dengan pendapat *mainstream* ulama yang mengatakan bahwa untuk mengetahui *mashlahah* atau *mafsadah*, akal dipandu oleh *nash-nash* syar'i. Kedua, *mashlahah mursalah* merupakan sumber hukum yang berdiri sendiri, tidak mengacu kepada panduan *nash*. At-Thufi berpendapat bahwa dalam aspek hujjah (legalitas hukum), masalaha mursalah tidak mengacu kepada kesaksian syar'i tetapi kepada akal semata. Ini tentu berbeda dengan pendapat *mainstream* ulama yang mengatakan bahwa dalam menetapkan hukum, *mashlahah mursalah* mengacu kepada *nash-nash* syar'i dan dia tidak diambil (dirumuskan) kecuali kalau relevan dengan ruh syarak. Ketiga, penetapan hukum dengan menggunakan metode *mashlahah mursalah* berlaku dalam lingkup *mu'amalah* atau *'adat* bukan pada ibadah. Sebagaimana dipertegas asy-Syatibi sehingga dalam aspek ini at-Thufi sependapat dengan ulama mazhab Maliki. Keempat, *mashlahah mursalah* adalah sumber hukum yang paling kuat posisinya secara umum. Bukan saja berlaku jika tidak ditemukan *nash* atau ijmak yang menetapkan suatu hukum secara tekstual (secara langsung dan jelas), tetapi *mashlahah mursalah* harus didahulukan (diprioritaskan) jika terjadi pertentangan dengan cara takhsis dan bayan, bukan dengan cara menafikan dan tidak memberlakukan sama sekali sebagaimana as-sunnah harus didahulukan terhadap Al-qur'an dengan cara

bayan berdasarkan pemahaman hadis: “*La dlarara wa la ddirara*” hal tersebut di jelaskan dalam buku yang diciptakan oleh Lalu Supriadi.¹⁷

Dari pengertian diatas penggunaan *al-mursalah* terletak pada tidak adanya kaidah *syara'* yang menjadi penguatnya ataupun pembatalannya. Adapun objek dari kehujjahah *al-maslahah al-mursalah* yakni suatu perkara selain yang berlandaskan pada hukum *syara'* atau yang telah rinci dalam hukum *syara'*. Maka permasalahan yang tidak disebutkan dalam dalil *syara'* bukan dalam proses pemikiran dalam proses *al-maslahah al-mursalah*. Seperti manfaat ibadah bukan dalam koridor penetapan *al-maslahah al-mursalah*.

Dapat dikatakan *al-maslahah al-mursalah* manakala difokuskan pada objek yang tidak terdapat dalam *nash*, baik dalam *al-Qur'an* ataupun *al-sunnah* yang menjelaskan hukum penguatnya melalui *i'tibar*, juga melalui jalan yang tidak didapatnya dari *ijma'* dan *qiyas* hubungannya dengan kejadian. Sejalan dengan konsep tersebut, dapat disederhanakan menurut kriteria *mashlah al-mursalah* yakni:¹⁸

- a. *Al-maslahah al-mursalah* itu harus termasuk dalam bidang *mu'amalah*, sehingga kepentingan yang di dalamnya dapat dipertimbangkan secara rasional dan sama sekali tidak berkaitan dengan bidang ibadah.
- b. *Al-maslahah al-mursalah* itu harus sejalan dengan jiwa *syari'ah*.

¹⁷Lalu Supriadi, *Studi Biografi dan Pemikiran Usul Fiqih Najm ad-Din At-Thufi* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), h. 143.

¹⁸A.Malthuf Siroj, *Paradigma Ushul Fiqh Negosiasi Konflik Antara Al-maslahah al-mursalah Dan Nash*, (Yogyakarta:Pustaka Ilmu Group, 2013), h.18.

- c. Al-maslahah al-mursalah itu lebih mendahulukan aspek dharuriyyah (Aspek primer).

Dalam konsep al-maslahah al-mursalah tersebut membahas kehidupan yang mengantarkan pada kebahagiaan substansi menuju kebahagiaan akhirat. Kehidupan dunia yang diperoleh juga mengantarkan kebahagiaan hakiki, bukan sebaliknya kehidupan dunia yang menyengsarakan, terlebih yang berimbans pada kehidupan ukhrawi.

Dari pengertian masalah diatas menjelaskan bahwa konsep al-maslahah al-mursalah menerapkan prinsip dasar dalam menata kehidupan.

Konsep al-maslahah al-mursalah mempunyai beberapa prinsip sebagai suatu tujuan syara' yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Mengkaji suatu perbuatan hukum pengembangan wisata dilihat dari kosep-konsep masalah al mursalah. Pengembangan dikaji dari kategorisasi nilai al-maslahah al dhoruriyah, masalah al hajjiyyah dan masalah al tahsiniyah.¹⁹

- a. Al-Maslahah al-daruriyya

Maslahah al-daruriyyah yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan seperti ini ada lima yaitu: (1) memelihara agama, (2) memelihara jiwa, (3) memelihara akal, (4) memelihara keturunan, (5) memelihara harta benda/properti.

¹⁹Nasrun Harun, *Usul Fiqih I*, (Jakarta: Logos Publishing House,1996), h.115.

b. Al-Maslahah al-hajiyyah

Maslahah al-hajiyyah yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kebutuhan pokok (mendasar) sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia.

c. Al-Maslahah al-tahsiniyyah

Maslahah al-tahsiniyyah yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya. Ketiga masalah tersebut di atas disamping dibedakan lagi sehingga umat muslim khususnya dapat menentukan prioritas dalam mengambil kemaslahatan.

Dalam menentukan kemaslahatan mana yang perlu didahulukan dari masalah al-darurriyyah, al-hajiyyah dan al-tahsiniyyah. Beberapa pembagian masalah para ulama membagi pada: masalah dari segi kandungan masalah itu sendiri, dilihat dari segi berubah atau tidaknya masalah, dan dilihat dari keberadaan masalah menurut syara'.

Maslahah dari segi kandungan al-maslahah al-mursalah terdiri dari:

- a. Al-maslahah al-mursalah al-'ammah yaitu kemaslahatan umum yang menyangkut orang banyak. Kepentingan yang tidak harus untuk semua orang, tetapi bisa berbentuk kepentingan mayoritas.

- b. Mashlahat al-khash (kemaslahatan pribadi dan ini sangat jarang, seperti berkaitan dengan perkawinan yang hilang (maqfud).

Menurut Muhammad Musthafa al-syalabi Masalah dilihat dari segi berubah atau tidaknya al-maslahah al-mursalah terbagi dua :

- a. Al-maslahah al-mursalah al-tsabithah (حطائنا حهصنا) yakni kemashlahatan yang bersifat tetap, seperti berbagai kewajiban ibadah.
- b. Al-maslahah al-mursalah al-mutagayyirah (جزيغتنا حهصنا) kemashlahatan yang berubah-ubah sesuai keadaan tempat, waktu dan subjek hukum. Kemashlahatan ini berkaitan dengan permasalahan mu'amalah dan adat kebiasaan. Kemaslahatan ini menurut Musthafa al-Syalabi untuk memberikan batasan mana kemaslahatan yang berubah.

Pengertian al-maslahah al-mursalah yang begitu luas sejatinya suatu metode penggalian hukum bagaimana suatu perkara yang tidak disebutkan secara rinci dalam nash-nash, namun metode ini suatu metode yang tidak dapat diremehkan. Dengan metode al-maslahah al-mursalah dapat dibaca nilai manfaat ataupun diketahuinya nilai yang madharat dari perkara yang tidak dirinci dalam nash tersebut. Karena hukum Islam senantiasa membawa hukum yang berkeadilan, kasih sayang Tuhan dan hikmah yang mendalam, sedangkan segala sesuatu yang mengandung kedaliman, kekejian ketidak berguna (madharat) maka bukanlah hukum Islam.

Penggunaan tiga prinsip al-maslahah al-mursalah (al-daruriyyah, al-hajjiyyah dan al-tahsiniyah), Bukanya dipilih secara acak namun hakikatnya adalah pilihan prioritas.²⁰ Pengertian al-maslahah al-mursalah dalam menjelaskan kebutuhan yang paling penting yang didahulukan (hal primer), sehingga tidak salah ambil keputusan, bukan terbalik seharusnya tujuan kemaslahatan tetapi sebaliknya pemborosan karena kurang tepat mengambil keputusan. Betapa pentingnya al-daruriyyah harus didahulukan melihat sebagaimana pesan Allah dalam melukiskan kesejahteraan surgawi kepada Adam: (Q.S Thaha (10) :117-119)

۱۱۷- فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى

۱۱۸- إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى

۱۱۹- وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَى

Artinya:

“117. Kemudian Kami berfirman, "Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu sengsara,

118. Sungguh, ada (jaminan) utukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang,

119. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari”

²⁰ Ika Yunia Fauzia dkk., *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqāsid al-Syari'ah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 66 dan 175.

Konsep al-maslahah al-mursalah tersebut menjadi indikator terhadap objek kajian yakni pengembangan wisata alun-alun kota Malang agar mampu melihat manfaat yang dapat dirasakan seluruh umat.

Berdasar dari beberapa pengertian masalah mursalah, para ahli Ushul Fiqih mengemukakan beberapa macam masalah yaitu:²¹

1. Dilihat dari segi masalah menurut syara':

- a. Mashlahah al-Mu'tabarah, yaitu kemaslahatan yang didukung oleh syara'. Maksudnya, adanya dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis kemaslahatan tersebut. Misalnya terkait alat yang digunakan sebagai hukuman atas orang yang meminum minuman keras dalam hadits Rasulullah saw hukuman bagi pencuri dengan keharusan mengembalikan barang curiannya, jika masih utuh, atau mengganti dengan yang sama nilainya, apabila barang yang dicuri telah habis. Contoh lain masalah menjaga agama, nyawa, keturunan (juga maruah), akal dan nyawa. Syarak telah mensyariatkan jihad untuk menjaga agama, qisas untuk menjaga nyawa, hukuman hudud kepada pezina dan penuduh untuk menjaga keturunan (dan juga maruah), hukuman sebatan kepada peminum arak untuk menjaga akal, dan hukuman potong tangan ke atas pencuri untuk menjaga harta.

²¹Amir Syarifudin, *Ushul Fiqh*, Jilid II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 351.

- b. Mashlahah al-Mulghah, yaitu kemaslahatan yang ditolak oleh syara', karena bertentangan dengan ketentuan syara'. Misalnya, kemaslahatan harta riba untuk menambah kekayaan, kemaslahatan minum khamr untuk menghilangkan stress, masalah orang-orang penakut yang tidak mau berjihad, dan sebagainya. Contoh lain terkait dengan hukuman Penguasa Spanyol yang melakukan hubungan seksual di bulan Ramadhan dengan mendahulukan berpuasa dua bulan berturut-turut dan memberi makan fakir miskin 60 orang disbanding memerdekakan budak.
- c. Mashlahah al-Mursalah, yaitu kemaslahatan yang keberadaannya tidak didukung syara' dan tidak pula dibatalkan atau ditolak syara' melalui dalil yang rinci. Contoh bagi masalah ini adalah yang telah dibincangkan oleh ulama' ialah seperti membukukan al-Qur'an, hukum qisas terhadap satu kumpulan yang membunuh seorang dan menulis buku-buku agama. Kemaslahatan dalam bentuk ini terbagi menjadi dua, yaitu :
1. Mashlahah al-Gharibah, yaitu kemaslahatan yang asing, atau kemaslahatan yang sama sekali tidak ada dukungan dari syara', baik secara rinci maupun secara umum. Para ulama ushul fiqh (masa itu) tidak dapat menemukan contoh pastinya. Bahkan Imam as-Syathibi mengatakan kemaslahatan seperti ini tidak ditemukan dalam praktik, sekalipun ada dalam teori.

2. Mashlahah al-Mursalah, yaitu kemaslahatan yang tidak didukung dalil syara' atau nash yang rinci, tetapi didukung oleh sekumpulan makna nash (ayat atau hadist).

2. Syarat-syarat Masalahah Mursalah

Sejalan dengan pengertiannya maka syarat umum masalahah mursalah adalah ketika tidak ditemukan nash sebagai bahan rujukan. Selanjutnya Imam Malik mengajukan syarat-syarat khususnya, yaitu:²²

- a. Adanya persesuaian antara mashlahat yang dipandang sebagai sumber dalil yang berdiri sendiri dengan tujuan-tujuan syari'at. Dengan adanya persyaratan ini berarti mashlahat tidak boleh menegaskan sumber dalil yang lain, atau bertentangan dengan dalil yang qath'i. akan tetapi harus sesuai dengan mashlahat yang memang ingin diwujudkan oleh syar'i. misalnya, jenis mashlahat itu tidak asing, meskipun tidak diperkuat dengan adanya dalil khas.
- b. Mashlahat itu harus masuk akal (rationable), mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan pemikiran yang rasional, dimana seandainya diajukan kepada kelompok rasionalis akan dapat diterima.
- c. Penggunaan dalil mashlahat ini adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan yang terjadi (*raf'u haraj lazim*). Dalam pengertian, seandainya mashlahat yang dapat diterima akal itu tidak diambil, niscaya manusia

²² Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh* Terj. Saefullah Ma'shum, dkk (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994), h. 427.

akan mengalami kesulitan. Sebagaimana surat al-Hajj ayat 78 dan surat Al-Baqarah ayat 185 yaitu:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya: “Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong”. (QS. al-Hajj (22):78)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ

الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ

عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya

berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". (QS. Al-Baqarah (2):185)

C. Tinjauan Umum Pengembangan Wisata

1. Pengertian

Pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.²³ Yoeti menegaskan bahwa pengembangan suatu produk pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang menambah jenis produk yang dihasilkan ataupun dipasarkan.²⁴

Pengembangan wisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan

²³ W.J.S Poerwasarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 438.

²⁴ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2008), h. 77.

rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.²⁵

2. Asas, Fungsi dan Tujuan

Kepariwisataaan diselenggarakan berdasarkan asas yaitu:²⁶

- a. Manfaat
- b. Kekeluargaan
- c. Adil dan merata
- d. Keseimbangan
- e. Kemandirian
- f. Kelestarian
- g. Partisipatif
- h. Berkelanjutan
- i. Demokratis
- j. Kesetaraan, dan
- k. Kesatuan.

Kepariwisataaan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.²⁷

²⁵ Pasal 1 Undang-Undang Republik Pemerintah No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

²⁶ Pasal 2 Undang-Undang Republik Pemerintah No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

²⁷ Pasal 3 Undang-Undang Republik Pemerintah No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

Adapun tujuan dari Kepariwisataaan yaitu untuk:²⁸

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan
- f. alam, lingkungan, dan sumber daya
- g. Memajukan kebudayaan
- h. Mengangkat citra bangsa
- i. Memupuk rasa cinta tanah air
- j. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa, dan
- k. Mempererat persahabatan antar bangsa.

3. Manfaat Pengembangan Wisata

Dalam mengembangkan kepariwisataan terdapat pula manfaat yang didapat dari bidang kepariwisataan mencakup dalam berbagai bidang yaitu ekonomi, budaya, politik, lingkungan hidup, nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan, peluang dan kesempatan kerja.²⁹

- a. Manfaat Kepariwisataaan dari segi ekonomi

Kepariwisataaan menghasilkan devisa yang besar bagi negara sehingga dapat meningkatkan perekonomian suatu Negara.

²⁸ Pasal 4 Undang-Undang Republik Pemerintah No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

²⁹ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata* (Bandung: Angkasa, 1997), h. 35.

b. Manfaat kepariwisataan dari segi budaya

Membawa sebuah pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi wisatawan dengan masyarakat lokal tempat daerah wisata tersebut berada. Sehingga dari interaksi inilah para wisatawan dapat mengenal dan menghargai budaya masyarakat setempat juga memahami latar belakang kebudayaan lokal yang dianut oleh masyarakat tersebut.

c. Manfaat kepariwisataan dari segi politik

Memelihara hubungan internasional dengan baik yaitu dalam hal pengembangan pariwisata mancanegara. Akan terjadi kunjungan antar-bangsa sebagai wisatawan seperti halnya dalam pariwisata nusantara, sehingga dapat memberi inspirasi untuk selalu mengadakan pendekatan dan saling menghormati.

d. Manfaat kepariwisataan dari segi lingkungan hidup

Karena sebuah objek wisata apabila ingin banyak mendapatkan kunjungan dari segi wisatawan harus terjaga kebersihannya sehingga masyarakat secara bersama-sama sepakat untuk merawat serta memelihara lingkungan atau daerah yang dijadikan sebagai sebuah objek wisata.

e. Manfaat kepariwisataan dari segi nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan

Memiliki teman dari berbagai macam Negara sehingga dapat mengetahui kebiasaan mereka serta mempelajari kebiasaan baik dari Negara mereka tersebut. Sedangkan dari segi ilmu pengetahuan kita dapat mempelajari pariwisata serta dapat mengetahui dimana letak dan keunggulan sebuah

objek wisata sehingga dapat diterapkan di daerah objek wisata daerah kita yang belum berkembang baik.

f. Manfaat kepariwisataan dari segi peluang dan kesempatan kerja

Menciptakan berbagai macam kesempatan kerja, serta mendirikan berbagai macam usaha yang dapat mendukung objek kepariwisataan menjadi lebih baik dan menarik.

4. Aspek-aspek Pengembangan wisata

Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Adapun aspek-aspek yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- a. Aspek fisik Menurut UU RI Nomor 23 Tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.
- b. Aspek daya tarik pariwisata dapat berkembang di suatu tempat pada dasarnya karena tempat tersebut memiliki daya tarik, yang mampu mendorong wisatawan untuk datang mengunjunginya.
- c. Aspek aksesibilitas salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas.

- d. Aspek aktivitas dan fasilitas dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam.
- e. Aspek sosial ekonomi dan budaya. Dalam analisa sosial ekonomi membahas mengenai mata pencaharian penduduk, komposisi penduduk, angkatan kerja, latar belakang pendidikan masyarakat sekitar, dan penyebaran penduduk dalam suatu wilayah. Dalam aspek sosial budaya, dimana aspek kebudayaan dapat diangkat sebagai suatu topic pada suatu kawasan.

Pengembangan objek wisata pada dasarnya mencakup tiga hal, yaitu:³⁰

- a. Pembinaan produk wisata

Merupakan usaha meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai unsure produk pariwisata seperti jasa akomodasi, jasa transportasi, jasa hiburan, jasa tour dan travel serta pelayanan di objek wisata. Pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan.

- b. Pembinaan masyarakat wisata

³⁰ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2008), h. 120-127.

Adapun tujuan pembinaan masyarakat pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Menggalakkan pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata.
2. Mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata.
3. Pembinaan kerjasama baik berupa pembinaan produk wisata, pemasaran dan pembinaan masyarakat.

c. Pemasaran terpadu

Dalam pemasaran pariwisata digunakan prinsip-prinsip paduan pemasaran terpadu yang meliputi:

1. Paduan produk yaitu semua unsur produk wisata seperti atraksi seni budaya, hotel dan restoran yang harus ditumbuh kembangkan sehingga mampu bersaing dengan produk wisata lainnya.
2. Paduan penyebaran yaitu pendistribusian wisatawan pada produk wisata yang melibatkan biro perjalanan, penerbangan, angkutan darat dan tour operator.
3. Paduan komunikasi artinya diperlukan komunikasi yang baik sehingga dapat memberikan informasi tentang tersedianya produk yang menarik.
4. Paduan pelayanan yaitu jasa pelayanan yang diberikan kepada wisatawan harus baik sehingga produk wisata akan baik pula.

Dalam pengembangan suatu daerah untuk menjadi suatu daerah tujuan wisata, agar menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan potensial dalam berbagai pasar, maka akan memiliki tiga syarat, yaitu:³¹

- a. Daerah tersebut harus mempunyai apa yang disebut sebagai “*something to see*”. Artinya di tempat tersebut harus ada objek wisata dan atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang dimiliki daerah lain.
- b. Daerah tersebut harus teredia dengan apa yang disebut sebagai “*something to do*”. Artinya di tempat tersebut setiap banyak yang dapat dilihat dan disaksikan, harus pula disediakan fasilitas rekreasi yang dapat dibuat wisatawan betah tinggal lebih lama di tempat ini.
- c. Daerah tersebut harus tersedia apa yang disebut sebagai “*something to buy*”. Artinya di tempat tersebut harus tersedia fasilitas untuk berbelanja (*shopping*), terutama barang-barang souvenir dan kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ketempat asal wisatawan.

Ketiga syarat tersebut sejalan dengan pola tujuan pemasaran pariwisata, yaitu dengan promosi yang dilakukan sebenarnya hendak mencapai sasaran agar lebih banyak wisatawan datang pada suatu daerah, lebih lama tinggal dan lebih banyak mengeluarkan uangnya di tempat yang mereka kunjungi.\

³¹ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, (Jakarta: Buku Kompas , 2008), h. 177.

Unsur-unsur yang terlibat dalam industry pariwisata meliputi hal-hal sebagai berikut:³²

- a. Akomodasi, tempat seseorang untuk tinggal sementara.
- b. Jasa boga dan restoran, industri jasa di bidang penyelenggaraan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial.
- c. Transportasi dan Jasa Angkutan, industri usaha jasa yang bergerak di bidang angkutan darat, laut, dan udara.
- d. Atraksi wisata, kegiatan yang dapat menarik perhatian wisatawan atau pengunjung.
- e. Cenderamata (souvenir), benda yang dijadikan kenang-kenangan untuk dibawa oleh wisatawan pada saat kembali ke tempat asal.
- f. Biro perjalanan, badan usaha pelayanan semua proses perjalanan dari berangkat hingga kembali.

³²Nyoman S. Pedit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar* (Jakarta: Perdana, 1994), h.28.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk memperoleh jawaban yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah atas pertanyaan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, maka diperlukan suatu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum empiris, yaitu penelitian yang berkaitan dengan pendapat dan perilaku anggota masyarakat dalam hubungan hidup bermasyarakat. Dalam literatur lain, penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian

hukum sosiologis, memandang hukum sebagai fenomena sosial dimana pengolahan dan analisis data pada penelitian hukum sosiologis, tunduk pada cara analisis data ilmu-ilmu sosial dan tergantung pada sifat data yang dikumpulkan oleh peneliti.³³

Pokok kajiannya adalah hukum yang dikonsepsikan sebagai perilaku nyata (actual behavior) sebagai gejala sosial yang sifatnya tidak tertulis, yang dialami setiap orang dalam hubungan hidup bermasyarakat.³⁴ Menurut Soetandyo W, penelitian hukum non-doktrinal merupakan penelitian berupa studi-studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya hukum di dalam masyarakat.³⁵

Dengan kata lain, penelitian empiris mengungkapkan implementasi hukum yang hidup (*living law*) dalam masyarakat melalui perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat. Jenis penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi beberapa informan untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal dan kemudian diteliti serta dianalisa dengan menyesuaikan teori-teori yang diperoleh dari data sekunder, seperti referensi beberapa buku, laporan penelitian, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

³³ Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Rajawali Press, 2006), h. 167.

³⁴ Abdulkadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, Cet. 1 (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004), h.40.

³⁵ Saifullah, *Materi Kuliah Metode Penelitian Hukum*, Pertemuan Ke-12, tanggal 6 Mei 2014

Pendekatan penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dilakukan karena peneliti ingin menggali fenomena-fenomena yang bersifat deskriptif dan diperdalam lagi dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas pelaku, kejadian, tempat dan waktu.³⁶ Penelitian ini mendeskripsikan atau untuk menggambarkan tentang pengembangan wisata perspektif masalah mursalah.

3. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang yang beralamatkan di Jalan Bingkil Nomor 1 Malang. Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang ini sebagai sumber data primer. Dan Alun-alun Kota Malang yang beralamat di Jalan Merdeka.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.³⁷

Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang telah ditentukan yakni DKP (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) dan pengunjung alun-alun

³⁶ Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta Cv, 2009), h.25.

³⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), h. 193-194.

Kota Malang mengenai pengembangan alun-alun Kota Malang dan pengunjung alun-alun Kota Malang.

Adapun jenis wawancara dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

- a. Wawancara terstruktur, jenis wawancara terstruktur serungkali disebut sebagai suatu wawancara “terfokus”.³⁸ Model pilihan jika pewawancara mengetahui apa yang tidak diketahuinya dan oleh karenanya dapat membuat kerangka pertanyaan yang tepat untuk memperolehnya. Bentuk wawancara ini meliputi: menekankan definisi pewawancara pada situasi; memberikan dorongan kepada responden pada struktur jawaban dari situasi tersebut; dan memberikan kesempatan kepada responden untuk memperkenalkan sebanyak-banyaknya pandangan yang dianggapnya relevan, bukan bertumpu pada paham relevansi oleh investigator.³⁹
- b. Wawancara tidak terstruktur, jenis wawancara tidak struktur sebagai suatu wawancara “mendalam”, “klinis”, “elite”, “spesialis”, atau “eksploratori”.⁴⁰ Wawancara percakapan informal adalah pendekatan fenomenologi untuk wawancara. Suatu pendekatan fenomenologi digunakan jika peneliti tidak mempunyai perkiraan tentang apa yang mungkin penting yang bisa dipelajari dengan berbicara dengan orang-orang di dalam program tersebut. Kelemahan dari wawancara konversasional informasi adalah memerlukan waktu yang cukup lama

³⁸ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 121

³⁹ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 122.

⁴⁰ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 121.

untuk mengumpulkan informasi yang sistematis karena perlu beberapa percakapan dengan orang-orang yang berbeda sebelum satu rangkaian pertanyaan yang serupa telah diberikan kepada masing-masing partisipan di dalam program tersebut.⁴¹

- c. Wawancara Terbuka Terstandar, tujuan utama dari wawancara terbuka terstandar ialah untuk meminimalkan pengaruh wawancara dengan menanyakan pertanyaan yang sama kepada masing-masing responden. Ada tiga factor utama untuk menggunakan wawancara terbuka terstandar sebagai bagian dari evaluasi: 1) instrument yang pasti digunakan di dalam evaluasi tersedia untuk pemeriksaan dengan para pembuat keputusan dan pengguna informasi; 2) variasi di antara para pewawancara dapat diminimalkan di mana sejumlah pewawancara yang berbeda harus digunakan; 3) wawancara sangat difokuskan sehingga waktu peserta wawancara digunakan secara hati-hati.⁴² Kelemahan dari pendekatan ini ialah tidak memungkinkan bagi pewawancara untuk mencari topik-topik yang tidak diantisipasi jika wawancara tersebut ditulis.⁴³

⁴¹ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 123-124.

⁴² Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), h. 127.

⁴³ Ruslam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 129.

b. Observasi

Observasi sering diartikan dengan pengamatan, pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁴

Burhan Bungin mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksud observasi di sini adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan menggunakan panca indera.⁴⁵

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara intensif terhadap objek yang diteliti yaitu pengembangan wisata alun-alun Kota Malang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.⁴⁶

⁴⁴ Abu Achmadi dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 70.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), h. 193-194.

⁴⁶ <http://dunia-penelitian.blogspot.com/pengertian-dan-penggunaan-metode.html>, diakses tanggal 15 Desember 2015

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data biasanya dilakukan melalui tahap-tahap yaitu pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan pembuatan kesimpulan (*concluding*).⁴⁷

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali bahan hukum yang diperoleh dari kelengkapannya, kejelasan makna, kesesuaian, serta relevansinya dengan kelompok lainnya. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang terkandung dalam focus penelitian dan untuk memeriksa kesalahan jika terdapat ketidaksesuaian.
- b. *Classifying*, yaitu mengklasifikasikan bahan hukum hasil kerja awal pada penelitian. Bahan hukum yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti.
- c. *Analysing*, yaitu menganalisis bahan hukum mentah yang sudah diklasifikasikan agar mudah dipahami.
- d. *Concluding*, Setelah bahan hukum dipaparkan dan dianalisis kemudian semua proses tersebut ditarik kesimpulan.

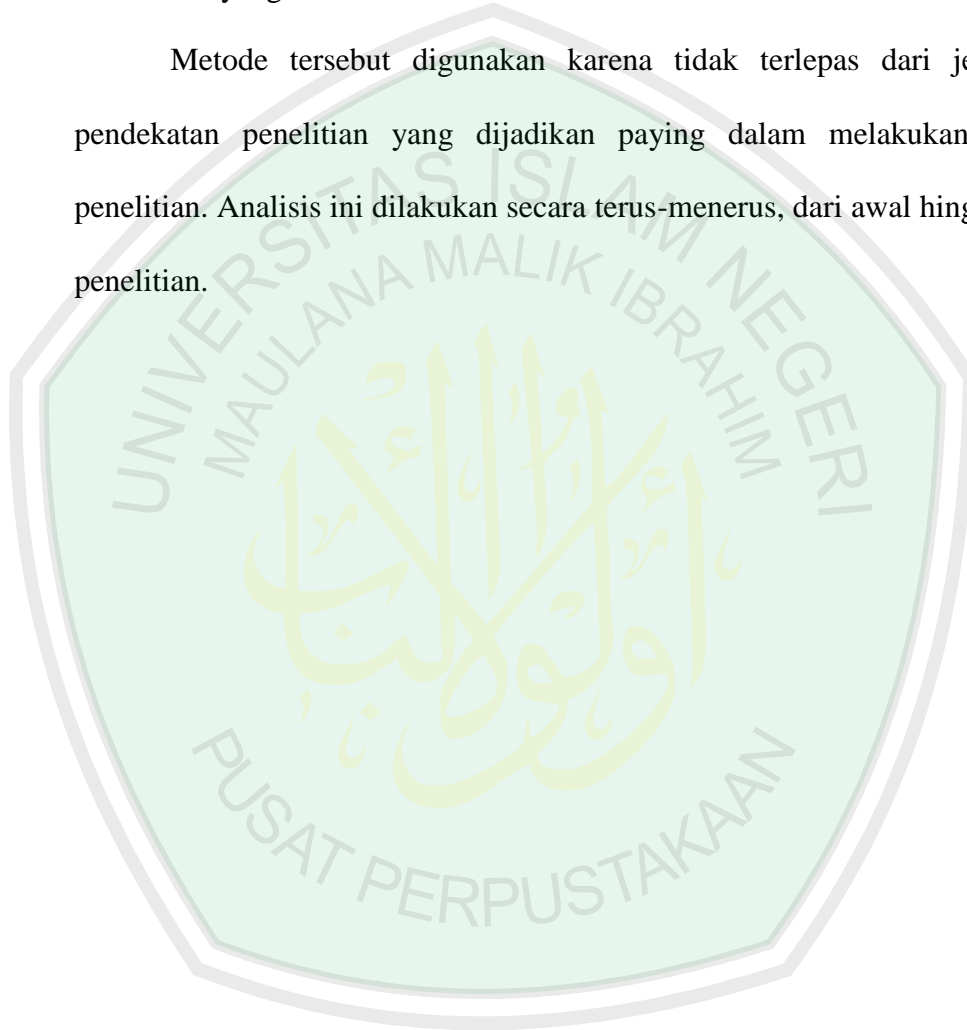
6. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu menguraikan gambaran dari data yang diperoleh dan menghubungkan satu sama lain untuk mendapatkan suatu kesimpulan umum. Dari hasil analisis

⁴⁷ Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki, 2012), h. 29.

tersebut dapat diketahui serta diperoleh kesimpulan induktif, yaitu cara berpikir dalam mengambil kesimpulan secara umum yang didasarkan atas fakta-fakta yang bersifat khusus.

Metode tersebut digunakan karena tidak terlepas dari jenis dan pendekatan penelitian yang dijadikan payung dalam melakukan proyek penelitian. Analisis ini dilakukan secara terus-menerus, dari awal hingga akhir penelitian.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Geografis Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu daerah otonom dan merupakan kota besar kedua di Jawa Timur setelah Kota Surabaya. Sebagai kota besar, Malang tidak lepas dari permasalahan sosial dan lingkungan yang semakin buruk kualitasnya. Kota yang pernah dianggap mempunyai tata kota yang terbaik di antara kota-kota Hindia Belanda ini, kini banyak dikeluhkan warganya seperti kemacetan dan kesemrawutan lalu lintas, suhu udara yang mulai panas, sampah yang berserakan atau harus merelokasi pedagang kaki

lima yang memenuhi alun-alun kota. Namun terlepas dari berbagai permasalahan tata kotanya, pariwisata Kota Malang mampu menarik perhatian tersendiri. Dari segi geografis, Malang diuntungkan oleh keindahan alam daerah sekitarnya seperti Batu dengan agrowisatanya, pemandian Selecta, Songgoriti atau situs-situs purbakala peninggalan Kerajaan Singosari. Jarak tempuh yang tidak jauh dari kota membuat para pelancong menjadikan kota ini sebagai tempat singgah dan sekaligus tempat belanja. Perdagangan ini mampu mengubah konsep pariwisata Kota Malang dari kota peristirahatan menjadi kota wisata belanja.

Kota Malang memiliki luas 110,06 Km². Kota dengan jumlah penduduk sampai tahun 2010 sebesar 820.243 jiwa yang terdiri dari 404.553 jiwa penduduk laki-laki, dan penduduk perempuan sebesar 415.690 jiwa. Kepadatan penduduk kurang lebih 7.453 jiwa per kilometer persegi. Tersebar di 5 Kecamatan (Klojen: 105.907 jiwa, Blimbing: 172.333 jiwa, Kedungkandang: 174.447 jiwa, Sukun: 181.513 jiwa, dan Lowokwaru: 186.013 jiwa). Terdiri dari 57 Kelurahan, 536 unit RW dan 4.011 unit RT.⁴⁸

Kota Malang memiliki wilayah seluas 110,06 Km² merupakan dataran tinggi yang bervariasi. Secara geografis memiliki struktur tata ruang Kota yang sangat strategis, terletak pada lintasan transit untuk kegiatan transportasi lokal maupun regional. Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440-667 meter di atas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan

⁴⁸ Data Publikasi Badan Pusat Statistik Kota Malang Tahun 2015

wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara astronomis terletak $112,06^{\circ}$ - $112,07^{\circ}$ Bujur Timur dan $7,06^{\circ}$ - $8,02^{\circ}$ Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut:⁴⁹

- a. Sebelah Utara: Kecamatan Singosari dan Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.
- b. Sebelah Timur: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang.
- c. Sebelah Selatan: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang.
- d. Sebelah Barat: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau Kabupaten Malang.

Kota Malang juga berada ditengah-tengah pegunungan atau dikelilingi gunung-gunung, yaitu:

- a. Gunung Arjuno di sebelah Utara
- b. Gunung Semeru di sebelah Timur
- c. Gunung Kawi dan Panderman di sebelah Barat
- d. Gunung Kelud di sebelah Selatan.

Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tersebut rata-rata suhu udara berkisar antara $22,7^{\circ}\text{C}$ - $25,1^{\circ}\text{C}$. Sedang kan suhu maksimum mencapai $32,7^{\circ}\text{C}$ dan suhu minimum $18,4^{\circ}\text{C}$. Rata-rata kelembaban udara berkisar 79%-86%. Dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai

⁴⁹ Data Publikasi Pemerintah Daerah Kota Malang Tahun 2015

40%.Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, karena Kota Malang mengikuti perubahan putaran iklim musim hujan dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso curah hujan yang relative tinggi terjadi pada bulan Februari, November, Desember. Sedangkan pada bulan Juni dan September curah hujan relative rendah. Kecepatan angin maksimum terjadi dibulan Mei, September dan Juli.

2. Kondisi Alun-alun Kota Malang

Pada setiap kota masalah penampilan wajah kota tidak boleh dianggap sepele. Karena wajah kotalah yang pertama kali hadir dan melekat dalam benak pengamatnya. Wajah kota memiliki penampilan elemen pelengkap kota, seperti bangunan dan taman maupun rekaman suasana yang tercipta dari paduan elemen-elemen tersebut. Paduan tersebut akan membentuk karakter yang khas bagi sebuah kota. Alun-alun Malang sebagai poros (axis) bagi bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan yang erat, sehingga membentuk struktur tata ruang pusat kota yang indah dengan perletakan gedung-gedung pada tempat yang bagus sekaligus indah. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan hasil dari tuntutan kebutuhan kota akan fasilitas-fasilitas penunjang kota yang tidak mungkin untuk dihalangi. Selama penentuan fungsi baru yang akan menggantikan fungsi lama masih sesuai dengan tata guna lahan kawasan pusat kota, menurut RDTRK maupun RTRK, tentunya masih bisa diterima. Dengan kata lain fungsi baru tersebut tidak mengalahkan fungsi dominan kawasan, yaitu

kawasan pusat kota, antara lain fungsi pendidikan, peribadatan, perdagangan, dan jasa.

Pola arsitektur alun-alun Malang merupakan poros (*axis*) bagi bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya dan merupakan satu kesatuan yang memiliki hubungan erat, sehingga membentuk struktur tata ruang pusat kota dengan perletakan gedung-gedungnya. Tata letak kota didominasi oleh sebuah alun-alun yang terletak di pusat kota; dimana secara garis besar mirip dengan tipologi kota-kota kabupaten di Jawa. Bedanya perletakan bangunan penting seperti Kantor Kabupaten tidak berhadapan dengan Kantor Asisten Residen (sekarang Kantor KPN). Letak Kantor Asisten Residen tersebut berada di sebelah Selatan alun-alun, sedangkan Kantor Kabupaten terletak di sebelah Timur alun-alun dan tidak menghadap ke alun-alun. Ruang terbuka ini berbentuk segi empat atau hampir bujur sangkar, menurut Zoetmulder (1935) merupakan filosofi adanya macapat yang sering dianut orang Jawa sebagai pusat orientasi spasial. Arah empat ini hubungannya dengan empat unsur pembentuk keberadaan bhuwana, yaitu air, bumi, udara, dan api. Dasar pembentuk ini kemudian diturunkan sebagai dasar kategori untuk hal-hal lain, misalnya tata ruang pada kawasan alun-alun.

Jika dilakukan perubahan pada unsur-unsur pembentuk struktur tersebut, maka akan terjadi pergeseran konsep tata ruang bahkan muncul penyimpangan dari konsep semula. Meskipun perkembangan jaman menuntut adanya perubahan, namun tidak sampai menghilangkan konsep dasarnya. Akan lebih baik jika dipadukan antara dua kepentingan yang berbeda tersebut. Hal ini nampak pada kondisi

eksisting kawasan pusat alun-alun Kota Malang, dimana beberapa bangunan baru telah menggantikan bangunan-bangunan lama, seperti Penjara Wanita berubah menjadi Alun-alun Mall, Gedung Bioskop Ria berubah menjadi Bank Lippo, Rumah Wakil Residen Kabupaten berubah menjadi Kantor Pos dan Giro, Societet Concordia bangun tersebut telah dirobohkan dan berubah menjadi Sarinah didekat situ dulu juga terdapat sebuah gereja Protestan yang didirikan tahun 1880 namun gereja tersebut sudah lama sekali dibongkar, dan Neder lands Indische Escompto Mij yang didirikan tahun 1929 berubah menjadi Kantor Inspeksi Pajak.

B. Sejarah Pengembangan Alun-alun Kota Malang

Alun-alun kota malang dibangun sejak tahun 1882, setelah 115 tahun Kompeni menguasai wilayah Malang. Sebagaimana diketahui bahwa Kompeni Belanda menguasai wilayah Malang pada tahun 1767, dan mereka kemudian membangun perbentangan di dekat Kali Brantas yang membelah Tjelaket. Di sekitar aloon-alon masih hutan belukar

Sebab dalam peta Kota Malang Tahun 1937, disekeliling aloon-aloon nampaknya sudah tertata rapi. Tapi untuk sekedar mengingat, bahwa Jl. Kajoetangan yang menuju ke aloon-aloon mulai diaspal tahun 1920. Ditengah aloon-aloon terdapat pohon beringin, begitu juga di sekeliling aloon-aloon. Semua aloon-aloon di Tanah Jawa memang dikelilingi pohon beringin.

Dalam peta Kota Malang Tahun 1937, terlihat dengan jelas bahwa aloon-aloon Kota Malang itu bentuknya tidak pas benar panjang ke empat

sisinya. Ada empat buah jalan yang mengelilinginya dan gampang sekali untuk mengingatnya:

- a. Yang sebelah utara, namanya Jl. Aloon-aloon Lor.
- b. Sebelah timur, Jl. Aloon-aloon Wetan.
- c. Sebelah selatan, Jl. Aloon-aloon Kidoel.
- d. Yang sebelah barat, depan Masjid Jamik, namanya Jl. Aloon-aloon Koelon.

Dalam peta itu juga terlihat bahwa jalur trem dari Kajoetangan ke Pandhuisstraat telah memotong aloon-aloon. Yang mengherankan, mengapa jalur trem itu tidak dilewatkan saja di Jl. Aloon-aloon Lor- Jl. Aloon-aloon Wetan terus ke Pandhuisstraat (Jl. Pegadaian)? Bukankah dengan *nrajang* aloon-aloon, jela-jelas telah merusak pemandangan yang ada di situ?

Dalam bukunya *Pengembangan dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*, Ir. Hardinoto mempunyai pendapat bahwa aloon-aloon Malang tidak seusai *pakem*, prinsip-prinsip dasar dari perletakan bangunan dari tata letak kota di Tanah Jawa. Mengapa demikian? Karena letak kantor kabupatennya tidak berhadapan langsung dengan kantor asistent resident. Letak kantor assistant resident Malang berada di sebelah selatan aloon-aloon. Lalu kantor kabupaten terletak di sebelah timur aloon-aloon, tapi tidak menghadap ke arah aloon-aloon. Jadi rumah bupati Malang kala itu menghadapnya ke arah *Regenstaart* (sekarang Jl. Agus Salim). Dulu, dihadapan *dalem kadipaten* itu

malah terdapat dua buah gedung bioskop terkenal yaitu *Globe* dan *Grand*, ke duanya sekarang sudah dibongkar.

Terdapat sebuah pasar yang kelihatannya bukan pasar, tapi menarik hati adalah pasar kembang yang terletak di aloon-aloon Malang. Pasar ini sudah ada sejak tahun 1937. Beraneka ragam bunga di jual di tempat ini. Hingga tahun 1960-an Pasar Kembang tersebut masih ada di tempat itu. Memang ketika itu aloon-aloon Malang kelihatan indah dan semarak lantaran hiasan bungan berwarna-warni. Di tempat tersebut banyak sekali tontonan. Mulai dari penjual bunga beraneka ragam, penjuak gulo kapuk, penjual *plembungan* warna-warni yang diisi karbit bisa melayang-layang, dan lain sebagainya.⁵⁰

Dengan semakin berkembangnya zaman alun-alun Kota Malang mulai mengalami perubahan. Pada tahun 2007 Kementrian Dinas Pekerjaan Umum Propinsi mengubah wajah alun-alun menjadi lebih modern. Perubahan tersebut terlihat ketika pohon beringin yang berada ditengah alun-alun sudah mulai dirubah dengan air mancur dan terdapat pula gazebo-gazebo yang di kelilingi oleh pepohonan yang sangat rindang. Terdapat pula rerumputan yang terbentang disekitar alun-alun tersebut yang dulu hanya tanah lapang.

Pada tahun 2013 Pemerintah Kota Malang mempunyai rencana merubah alun-alun Kota Malang menjadi tampak lebih modern lagi. Karena semakin pesatnya persaingan tata kota dan keindahan di berbagai kota di

⁵⁰ Dukut Imam Widodo, *Malang Tempo Doeloe* (Surabaya: Dukut Publishing, 2015), h. 26.

Indonesia, akhirnya Pemerintah Kota Malang mengadakan perlombaan untuk mendesign pembangunan alun-alun. Setelah di temukannya pemenang lomba mendesign wajah alun-alun menjadi tampak indah, Desember 2013 pemerintah Kota Malang bekerjasama dengan Bank BRI akhirnya mendapatkan gambaran yang sesuai dengan yang diinginkan. Pada tahun 2014 adalah proses pengerjaan proyek yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.

Setelah setahun pengerjaan proyek tersebut 2015 adalah peresmian pembangunan alun-alun Kota Malang dengan wajah yang baru. Perubahan tersebut terlihat sangat jelas yang dulu banyak pohon-pohon rindang dan tanaman semak dapat menimbulkan hal-hal negative, sekarang sudah terlihat tertata rapi seperti ranting-ranting pohon yang dirapikan agar masyarakat dapat menikmati keindahan yang berada di sekitar alun-alun dengan bebas karena hal tersebut mengembalikan ke filosofi alun-alun itu sendiri yaitu identik dengan tanah lapang. Air mancur yang dulunya hanya air mancur biasa sekarang diperbaiki menjadi lebih modern dan kualitasnya lebih bagus menggunakan tekhnologi. Terdapat pula jalur untuk berolahraga atau berjalan hal tersebut tidak akan merusak rumput-rumput yang sudah tertata rapi. Ada pula tanaman bermain untuk anak-anak dan para remaja. Terdapat pula toilet

permanen karena sebelumnya hanya ada toilet mobil, hal tersebut sangat tidak nyaman.⁵¹

C. Hasil Penelitian Pengembangan Wisata Alun-alun Kota Malang Perspektif Masalah Mursalah

1. Pandangan Masyarakat Terkait Pengembangan Alun-alun Kota Malang

Kota Malang merupakan salah satu kota yang sering dikunjungi wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri, bukan hanya karena udara dingin yang sudah idenstik dan banyak dikenal orang baik Kota Malang juga mempunyai beberapa tempat wisata yang bisa dikunjungi bukan hanya sebagai hiburan melainkan ada nilai pendidikan yang terkandung didalamnya, yang salah satunya adalah alun alun Kota Malang.

Alun-alun Kota Malang merupakan icon yang berawal hanya taman biasa yang sering digunakan muda-mudi berkumpul sampai sekarang yang sudah mengalami renovasi dan semakin terlihat menarik. Alun-alun Kota Malang kini sudah mengalami perubahan dari segi tata letak, dekorasi dan pemanfaatan fasilitas. Sebelum pembangunan alun-alun Kota Malang yang sekarang banyak sekali mendapat pandangan dari masyarakat yang kurang baik (negative) terhadap pembangunan dari segi fasilitas, tata letak dan dekorasi tempat yang kurang memenuhi, dari segi keamanan yang kurang baik, banyaknya penjual yang dengan bebas dengan memaksa pengunjung

⁵¹ Ismintarti, wawancara (Staff DKP Kota Malang, 24 Mei 2016)

untuk beli dan banyak anak-anak, orang tua yang meminta-minta dengan begitu banyak pengunjung yang tidak nyaman dengan keadaan yang tersebut.

“Alun-alun Kota Malang yang dulunya banyak orang-orang jualan makanan dan dengan memaksa orang jualan meminta untuk membeli barang dagangannya yang membuat pengunjung tidak nyaman, dan banyaknya sampah yang beserakan di tempat duduk dan di jalan, banyaknya orang yang ngamen dan mau jalan terganggu gara-gara jalanan sempit dan suasana tidak cerah”⁵²

Pandangan-pandangan yang negatif dari masyarakat sangat mempengaruhi kenyamanan seseorang dalam melakukan aktifitas yang sedang dilakukan.

“Banyaknya remaja yang menyalahgunakan tempat ini dengan berduaduaan yang berlebihan padahal mereka belum menikah, dan disini banyak anak-anak yang sedang bermain membuat pandangan tidak enak untuk dilihat”⁵³

Beberapa hal yang sangat fatal ketika diberikan fasilitas yang diberikan tidak dimaksimalkan dalam penggunaannya, hal tersebut dapat merusak citra dari tempat yang ada. Pengamanan sudah di tertibkan dari pihak Dinas Kebersihan dan Pertamanan yang menjalankan tugas untuk memberikan keamanan di alun-alun Kota Malang.

“Dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) Kota Malang kita sudah memulai tindakan jika terdapat hal-hal yang negative petugas kami satpol pp atau polisi taman menghukumnya dengan hukuman sosial agar mereka tidak mengulanginya misalnya dengan menghukum membersihkan kamar mandi, menulis surat pernyataan dan berjanji tidak mengulanginya.

⁵² Sunarsih, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

⁵³ Rasmini, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

Mereka bertugas berkeliling area alun-alun Kota Malang melihat situasi. Agar situasi yang sudah positif tidak menjadi negative.”⁵⁴

Tujuan adanya petugas satpol pp atau polisi taman guna menjaga keamanan taman dan memberikan rasa nyaman kepada pengunjung yang datang. Setelah pengembangan yang dilakukan menjadikan alun-alun menjadi tempat wisata yang nyaman dari keamanan dan kebersihannya.

Setelah dilakukannya renovasi terhadap alun-alun Kota Malang kini alun-alun Kota Malang lebih memiliki daya saing dalam pariwisata dan terlihat semakin apik dengan fasilitas yang diberikan dengan dibuktikan dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung kesana bahkan hanya untuk duduk-duduk santai menikmati nyamannya alun-alun sekarang dan menikmati udara sejuknya Kota Malang. Terlihat semakin banyak pengunjung yang datang dari berbagai daerah dan banyaknya fasilitas yang diberikan dan keamanan yang diberikan sangat bagus sehingga membuat pengunjung semakin nyaman.

“Melihat tanaman hijau yang segar dapat melepas lelah, bunganya banyak, ada tempat baca yang bagus dan menyenangkan, serta tempatnya yang bersih dan banyak tempat bermain untuk anak-anak dan banyak gambar yang disediakan untuk mengeksplorasi untuk berfoto”⁵⁵

Pandangan dari masyarakat merupakan sebuah prestasi bagi pengembangan alun-alun Kota Malang sekarang maupun yang dulu, ketika dalam pembangunan masyarakat dapat menikmati dan merasakan hal positif

⁵⁴ Ismintarti, wawancara (Staf Dinas Kebersihan dan Pertamanan, 12 November 2015)

⁵⁵ Undas, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

maka pembangunan pengembangan alun-alun Kota Malang itu dinilai berhasil.

Pengembangan secara pesat merupakan harapan dari setiap orang yang pembangunan yang dirubah sedemikian rupa dengan memiliki tujuan dan manfaat dari pembangunan tersebut. Pengembangan merupakan suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi maju, baik sempurna dan berguna.⁵⁶

Alun-alun merupakan salah satu wisata yang menjadi daya tarik terhadap masyarakat, ditempat wisata para pengunjung dapat me-*refresh* kan otak, jalan-jalan, melihat keunikan tempat wisata dan tempat untuk bermain. Dalam proses pengembangan yang baru banyak manfaat yang dapat dimanfaatkan.

“Manfaat pengembangan alun-alun yang baru saat ini sangat banyak sekali fasilitas yang sudah disediakan ada fasilitas olahraga, bermain untuk anak-anak, sarana membaca, toilet, tempat yang luas untuk bermain main, tempat duduk yang nyaman dengan melihat bunga di taman, banyaknya gambar 3D yang membuat menjadi semakin menarik dan tempat menyusui yang nyaman”.⁵⁷

Manfaat yang baik guna pembangunan berkelanjutan merupakan tujuan dari pengembangan wisata alun-alun, guna memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan

⁵⁶ W.J.S Poerwasarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 438.

⁵⁷ Aqib, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.⁵⁸

Fungsi dari pengembangan alun-alun dan peningkatan infrastuktur yang menjadi bagian penting dalam fungsi dan manfaat yang ada, sehingga masyarakat dapat menikmati dan dapat merasakan keamanan di tempat wisata yang telah disediakan sehingga dapat dijadikan sebagai tempat favorit untuk berlibur.

Beberapa aspek yang membuat pengembangan menjadi lebih baik dengan adanya lingkungan hidup yang memiliki kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Aspek aksesibilitas salah satu komponen infrastruktur yang penting dalam destinasi adalah aksesibilitas. Aspek aktivitas dan fasilitas dalam pengembangan sebuah objek wisata dibutuhkan adanya fasilitas yang berfungsi sebagai pelengkap dan untuk memenuhi berbagai kebutuhan wisatawan yang bermacam-macam. Dan aspek sosial ekonomi dan budaya.

Pengembangan wilayah didukung dengan adanya pembinaan dan pemasaran, pengembangan mencakup tiga hal (pembinaan produk wisata :

⁵⁸ Pasal 3 Undang-Undang Republik Pemerintah No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.

pembinaan tersebut dilakukan dengan berbagai kombinasi usaha seperti pendidikan dan latihan, pengaturan dan pengarahan pemerintah, pemberian rangsangan agar tercipta iklim persaingan yang sehat guna mendorong peningkatan mutu produk dan pelayanan, pembinaan masyarakat wisata : pemeliharaan segi-segi positif dari masyarakat yang langsung maupun tidak langsung yang bermanfaat bagi pengembangan pariwisata, mengurangi pengaruh buruk akibat dari pengembangan pariwisata, pembinaan yang baik bagi, dan pemasaran terpadu : pemasaran pariwisata yang sedang dikembangkan.).⁵⁹

Pembinaan produk wisata sangat dapat menguntungkan beberapa pihak yang ingin mengembangkan usaha dan ketertiban dalam usaha di tengah kota wisata, pembinaan yang dilakukan guna memberikan timbalbalik dan keuntungan dari pihak pemerintah dan penjual produk. Pemerintah menyediakan tempat untuk para penjual agar mendapatkan tempat yang layak dan promosi produk yang telah dimilikinya.

Pembinaan masyarakat wisata dapat membantu kelangsungan dalam pengembangan alun-alun Kota Malang. Para masyarakat diberikan fasilitas yang memadai guna memberikan pelayanan yang membuat masyarakat nyaman berada di tempat wisata yang disediakan, dengan tidak diberikan

⁵⁹ Oka A. Yoeti, *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2008), h. 120-127.

beban biaya untuk berkunjung di tempat wisata yang disediakan, bukan hanya untuk berlibur tetapi banyak aktifitas yang dapat dilakukan untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat lain dan melakukan aktifitas yang menurutnya nyaman.

Pembinaan dan pemasaran merupakan salah satu hal utama yang menjadi bagian penting dari pengembangan alun-alun Kota Malang, pembinaan yang diberikan kepada pengelola produk wisata dan masyarakat guna menunjang alun-alun Kota Malang menjadi lebih baik dan mencapai kelayakan yang sesuai di harapkan dengan masyarakat sekitar yang menjadi pengunjung dan penikmat di tempat wisata yang telah disediakan. Pembinaan produk wisata merupakan langkah penyesuaian pelayanan yang ada di alun-alun dengan produk yang diberikan dan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Table 2: Perbandingan Antara Aspek Positif dan Aspek Negatif

No	Aspek Positif	Aspek Negatif
1.	Terdapat bagian pengamanan seperti SatpolPP dan Polisi Taman yang setiap hari mengontrol situasi di dalam alun-alun Kota Malang. Jika terdapat pelanggaran pihak pengamanan akan menghukum secara sosial dan menulis surat pernyataan.	Masih kurangnya lampu penerangan pada saat malam hari dapat menimbulkan sesuatu yang negative.
2.	Terdapat taman bermain khusus untuk anak-anak yang dapat di	Masih ada beberapa para remaja yang belum mempunyai ikatan

	kontrol oleh orang tua.	suami istri berduan dengan tidak semestinya atau tidak wajar diruang terbuka. Pada saat malam ataupun siang hari
3.	Tampak lebih bersih, aman dan nyaman bagi pengunjung alun-alun Kota Malang.	
4.	Alun-alun Kota Malang sudah menjadi fungsi yang semestinya yaitu menjadi ruang terbuka hijau. Pohon-pohon di rapikan agar tampak lebih tertata dan tidak terlalu rindang.	
5.	Sudah tidak ada pengamen atau pedagang kaki lima yang memasuki area alun-alun Kota Malang.	
6.	Terdapat tempat khusus untuk para pengunjung yang suka membaca dibagian pojok alun-alun Kota Malang.	

2. Pengembangan Alun-alun Kota Malang ditinjau dari Masalah Mursalah

Kota Malang adalah Kota yang banyak diminati para wisatawan dari dalam negeri ataupun luar negeri. Salah satu tempat wisata yang banyak diminati yaitu alun-alun yang terletak di pusat Kota Malang. Dengan berkembangnya alun-alun Kota Malang tersebut maka penulis akan melihat dari segi masalah mursalah.

Konsep al-maslahah al-mursalah mempunyai beberapa prinsip sebagai suatu tujuan syara' yakni memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Mengkaji suatu perbuatan hukum pengembangan wisata dilihat dari kosep-konsep pengembangan, dikaji dari kategorisasi nilai al-maslahah al

dhoruriyah, masalah al hajian dan masalah al tahsiniyah. Maka, Alun-alun Kota Malang ditinjau dari masalah mursalah yaitu:

1. Al-mashlahah al dhoruriyah

Maslahah al-daruriyyah yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan diakhirat. Maka alun-alun Kota Malang adalah tempat berkumpulnya masyarakat untuk melepas lelah atau tempat hiburan untuk masyarakat. Hal tersebut dapat dikategorikan dengan kebutuhan masyarakat di Kota Malang. Dan alun-alun yang terletak berhadapan dengan masjid Jami' dapat menghubungkan manusia dengan Allah SWT yang disebut dengan kebutuhan di akhirat. Kemaslahatan seperti ini ada lima yaitu: (1) memelihara agama, (2) memelihara jiwa, (3) memelihara akal, (4) memelihara keturunan, (5) memelihara harta benda/properti. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial. Dikaitkan dengan rumusan masalah yang kita ambil mengenai pengembangan wisata alun-alun Kota Malang.

a. Hifdz Ad-din (memelihara agama)

Dari beberapa pengamatan yang saya lakukan terhadap pengunjung di wisata alun-alun Kota Malang dalam memelihara agama, dapat kita ketahui bahwa alun-alun kota Malang yang posisinya terletak behadapan dengan

masjid jami' maka sudah pastinya memudahkan masyarakat yang khususnya beragama muslim untuk melaksanakna ibadah.⁶⁰

Alun alun kota malang juga bisa dijadikan sebagai salah satu tujuan keagamaan, bagaimana kita melihat betapa agungnya tempat ibadah yang menjadi rumah Allah yang bisa menyatukan beribu umat dan melihatkan betapa indah tempat ibadah bagi umat muslim tersebut.

Tetapi dalam hal ini masih terdapat pula kemudharatan yang terdapat dalam objek wisata tersebut yaitu masih banyak pasangan yang belum memiliki ikatan suami istri berduaan di siang dan malam hari tanpa adanya rasa malu. Dalam hal ini bertentangan dengan dengan hifdz ad-din atau memelihara agama.⁶¹

b. Hifdz An-nafs (memelihara jiwa)

Dari beberapa pengamatan yang saya lakukan terhadap pengunjung di wisata alun-alun Kota Malang dalam memelihara jiwa, dapat kita ketahui bahwa alun-alun adalah tempat berkumpulnya masyarakat yang strategis terletak di jantung kota. Hal ini dapat meningkatkan persaudaraan antar satu sama lain serta dapat dijadikan tempat untuk bersantai setelah melakukan kegiatan yang melelahkan.

Sebelum berkembangnya alun-alun masih banyak pedagang, pengemis dan pengamen yang berkeliaran di kawasan alun-alun Kota Malang. Dalam

⁶⁰ Sunarsih, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

⁶¹ Undas, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

hal ini meresahkan masyarakat karena rawan terjadinya kejahatan dan suasana menjadi tidak nyaman di objek wisata tersebut.⁶² Maka pemerintah merubah wajah alun-alun kota malang menjadi bersih, nyaman dan indah untuk dijadikan tempat berwisata.

c. Hifdz Akl (memelihara akal)

Dari beberapa pengamatan yang saya lakukan terhadap pengunjung di wisata alun-alun Kota Malang dalam memelihara akal, dapat kita ketahui bahwasannya alun-alun Kota Malang adalah salah satu peninggalan sejarah yang berada di Kota Malang. Disamping menjadi tempat wisata yang mengasyikkan alun alun juga bisa menjadi salah satu tujuan menuntut ilmu karena menuntut ilmu tidak hanya harus berada di kelas, bisa bermain sambil belajar merupakan keistimewaan yang dimiliki alun alun kota malang, dengan demikian alun-alun Kota Malang dapat memberikan wawasan keilmuan dari kesejarahan kepada masyarakat yang belum mengetahui asal muasal alun-alun Kota Malang hingga menjadi alun-alun yang sangat modern mengikuti perkembangan zaman tetapi tidak meninggalkan sejarah-sejarah yang telah ada sebelumnya.⁶³

d. Hifdz-Nasl (Memelihara Keturunan)

Dari beberapa pengamatan yang saya lakukan terhadap pengunjung di wisata alun-alun Kota Malang dalam memelihara keturunan dapat di

⁶² Sunarsih, Wawancara (pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

⁶³ Ismintarti, wawancara (Staff DKP Bidang Pertamanan Kota Malang, 12 November 2015)

kategorikan sama dengan memelihara agama. Hal ini dalam memelihara keturunan masih banyak para pemuda pemudi yang belum memiliki status resmi sebagai sepasang suami istri yang berdua-duaan.⁶⁴ Jika dikaitkan dengan *hifdz-nasl* (memelihara keturunan) maka perbuatan yang seperti itu masih sangat rawan apalagi para remaja sekarang daya ingin mencobanya sangat tinggi. Jika tidak ada pengawasan dari orang tua akan terlibat pergaulan bebas di sekolah, di lingkungan sekitar tempat tinggal dan teman-teman sebaya. Hal ini sangat rentan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

e. Hifdz Al-mal (pelestarian harta)

Dalam memelihara harta, benda/properti, dapat kita ketahui bahwasannya alun-alun sebelum diperbaiki sangat-sangat meresahkan dan menjadikan para pengunjung tidak nyaman. Ketidaknyamanan tersebut masih banyaknya pengamen dan para penguasa atau preman yang berkeliaran dan meminta-minta dengan tidak sopan kepada setiap pengunjung. Keadaan seperti ini sangat mengurangi rasa aman dan nyaman saat bepergian apalagi untuk kaum wanita, dan anak-anak, sebab dengan keadaan seperti itu maka rawan akan terjadinya tindak pencurian, ancaman tindak asusila berupa pelecehan seksual.⁶⁵ Setelah banyaknya pertimbangan dari pemerintah maka wajah alun-alun menjadi tertata dengan rapi dan aman dari gangguan pedagang kaki lima, pengamen dan preman.

⁶⁴ Iim, wawancara (Pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)

⁶⁵ Sunarsih, wawancara (Pengunjung Kota Malang, 13 April 2013)

2. Masalah al-hajiyyah

Masalah al-hajiyyah yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kebutuhan pokok (mendasar) sebelumnya yang berbentuk keringanan untuk mempertahankan dan memelihara kebutuhan dasar manusia.

Wisata alun-alun kota malang merupakan tempat yang bersejarah, yang mana alun-alun kota malang merupakan tempat berkumpulnya orang orang malang dan orang-orang luar malang. Wisata alun-alun sangat digemari dan dijadikan tempat bersantai mulai dari anak kecil, remaja, dewasa dan orang tua, yang mana mereka mempergunakan tempat alun-alun sebagai tempat untuk beristirahat, berlibur, berolahraga dan bercanda tawa dengan sanak saudara. Pemanfaatan wisata alun-alun dan memiliki fungsi yang besar bagi masyarakat merupakan harapan dari pemerintah Kota Malang, yang mana tujuan dari pengembangan wisata alun-alun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan sebagai sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar. Tidak adanya batasan ruang gerak dan waktu menjadikan masyarakat dapat memanfaatkan dengan berbagai hal. Memanfaatkan tempat dengan hal yang positif membuat alun-alun memiliki citra yang positif, ketika pemanfaatan dilakukan dengan kegiatan yang negative maka alun-alun memiliki citra yang negative.⁶⁶

3. Al-Maslahah al-tahsiniyyah

⁶⁶ Ismintarti, wawancara (Staff DKP Bidang Pertamanan Kota Malang, 12 November 2015)

Maslahah al-tahsiniyyah yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya.

Dapat kita ketahui bahwasannya alun-alun kota malang telah terjadi beberapa kali pembangunan namun dalam hal ini tidak merubah sejarah yang sudah ada sejak dahulu. Perubahan tersebut adalah untuk mengikuti perkembangan zaman. Pembangunan kali ini alun-alun kota malang merubah menjadi lebih indah dan aman dari pembangunan yang dulu, mulai dari sarana dan prasara yang berikan kini menjadi lebih banyak seperti tempat untuk olahraga, tempat bermain anak-anak, tempat membaca, tempat khusus ibu menyusui dan toilet. Beberapa sarana dan prasana yang telah disediakan memberikan ruang gerak yang luas bagi masyarakat sekitar. Ketika banyak sarana dan prasarana yang disediakan maka lebih mudah bagi masyarakat untuk sering berkunjung di wisata alun-alun kota malang, pengembangan alun-alun yang bertujuan untuk masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas di luar daerah malang.⁶⁷

Berdasarkan pengertian dari masalah dhoruriyah dan masalah hajjiyah penulis menyimpulkan bahwa pengembangan alun-alun Kota Malang tidak termasuk dalam kategori masalah dhoruriyah dan masalah hajjiyah. Maka, alun-alun Kota Malang dalam hal ini termasuk dalam Masalah Tahsiniyah karena sifatnya pengembangan wisata alun-alun Kota Malang hanya sebagai pelengkap bukan sebuah kebutuhan pokok.

⁶⁷ Yusnu Harianto, wawancara (Pengunjung Kota Malang, 13 April 2016)



BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Pandangan masyarakat terkait pengembangan alun-alun Kota Malang, yaitu adalah alun-alun Kota Malang kini sudah mengalami perubahan dari segi tata letak, dekorasi dan pemanfaatan fasilitas yang diberikan dari alun-alun Kota Malang. Sebelum pembangunan alun-alun banyak sekali pandangan masyarakat yang negative karena dari segi fasilitas, tata letak dan dekorasi tempat yang kurang memenuhi dan dari segi keamanan yang kurang baik. Kali ini pandangan masyarakat menjadi berbeda dengan adanya perubahan wajah alun-alun, karena alun-alun sudah menjadi sangat

aman dan nyaman karena sudah tidak ada Pedagang Kaki Lima (PKL) yang memasuki kawasan alun-alun Kota Malang; sudah tidak ada preman atau pengemis yang memasuki alun-alun karena hal tersebut menjadi tidak nyaman; Menjadi sangat indah pemandangannya karena tanamannya sudah tertata dengan rapi; Ada tempat khusus untuk bermain anak-anak yang dapat dijangkau oleh orangtua.

Pembinaan dan pemasaran merupakan salah satu hal utama yang menjadi bagian penting dari pengembangan alun-alun kota Malang, pembinaan yang diberikan kepada pengelola produk wisata dan masyarakat guna menunjang alun-alun kota Malang menjadi lebih baik dan mencapai kelayakan yang sesuai di harapkan dengan masyarakat sekitar yang menjadi pengunjung dan penikmat di tempat wisata yang telah disediakan. Pembinaan produk wisata merupakan langkah penyesuaian pelayanan yang ada di alun-alun dengan produk yang diberikan dan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2. Pengembangan Alun-alun Kota Malang ditinjau dari Masalah Mursalah, dapat dilihat dari berbagai aspek dikaji dari kategorisasi nilai al-maslahah al dhoruriyah, masalah al hajiyyah dan masalah al tahsiniyah. Wisata Alun-alun Kota Malang ditinjau dari masalah al dhoruriyah yaitu: *Pertama*, Hifdz Ad-din (memelihara agama) dalam memelihara agama, alun-alun Kota Malang yang posisinya terletak berhadapan dengan masjid

jami' maka sudah pastinya memudahkan masyarakat yang khususnya beragama muslim untuk melaksanakna ibadah. Tetapi dalam hal ini masih terdapat pula kemudharatan yang terdapat dalam objek wisata tersebut yaitu masih banyak pasangan yang belum memiliki ikatan suami istri berduaan di siang dan malam hari tanpa adanya rasa malu. *Kedua*, Hifdz An-nafs (memelihara jiwa) dalam memelihara jiwa, alun-alun adalah tempat berkumpulnya masyarakat yang strategis terletak di jantung kota. Hal ini dapat meningkatkan persaudaraan antar satu sama lain serta dapat dijadikan tempat untuk bersantai setelah melakukan kegiatan yang melelahkan. *Ketiga*, Hifdz Akl (memelihara akal) dalam memelihara akal, alun-alun Kota Malang adalah salah satu peninggalan sejarah yang berada di Kota Malang. Hal tersebut dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat yang belum mengetahui asal muasal alun-alun Kota Malang. *Keempat*, Hifdz-Nasl (Memelihara Keturunan) dalam memelihara keturunan masih banyak para pemuda pemudi yang belum memiliki status resmi sebagai sepasang suami istri yang berdua-duaan. Hal ini menimbulkan hal negative karena para remaja sekarang daya ingin mencobanya sangat tinggi. *Kelima*, Hifdz Al-mal (pelestarian harta) alun-alun sebelum diperbaiki sangat-sangat meresahkan dan menjadikan para pengunjung tidak nyaman. Tetapi setelah diperbaiki alun-alun menjadi tertata dengan rapi dan aman. Dalam kategori masalah al Hajiyyah pemanfaatan wisata alun-alun dan memiliki fungsi yang besar bagi

masyarakat merupakan harapan dari pemerintah Kota Malang, yang mana tujuan dari pengembangan wisata alun-alun untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dan sebagai sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat sekitar. Tidak adanya batasan ruang gerak dan waktu menjadikan masyarakat dapat memanfaatkan dengan berbagai hal. Dalam kategori masalah tahsiniyyah beberapa sarana dan prasana yang telah disediakan memberikan ruang gerak yang luas bagi masyarakat sekitar. Ketika banyak sarana dan prasarana yang disediakan maka lebih mudah bagi masyarakat untuk sering berkunjung di wisata alun-alun kota malang, pengembangan alun-alun yang bertujuan untuk masyarakat sekitar dan masyarakat secara luas di luar daerah malang. Maka alun-alun Kota Malang dalam hal ini termasuk dalam Masalah Tahsiniyah karena sifatnya hanya sebagai pelengkap bukan sebuah kebutuhan pokok.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka terdapat beberapa rekomendasi yang penulis ajukan, yaitu:

1. Pengunjung Alun-alun Kota Malang, diberikan fasilitas yang banyak guna masyarakat dapat menikmati layanan yang diberikan dan tidak merusak fasilitas yang diberikan oleh pemerintahan Kota Malang serta ikut serta menjaga ketertiban dan kebersihan kota wisata Alun-alun Malang.
2. Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP), selalu memberikan pelayanan yang baik guna mengembangkan wisata Alun-alun Kota Malang sebagai

peningkatan mutu dan layanan kota wisata yang banyak dijadikan tempat bersantai bagi masyarakat sekitar dan masyarakat luar. Pemberdayaan untuk masyarakat guna menjadikan masyarakat yang tertib dan dapat memberikan hasil kreatifitas yang dimiliki untuk mendapatkan hasil dari banyaknya orang yang berkunjung di Alun-alun Kota Malang. Dan pelayanan yang baik dan terstandarisasi untuk kepentingan pengunjung kota wisata Alun-alun.

3. Jurusan Hukum Bisnis Syariah, sebagai bahan kajian pengembangan keilmuan dan media belajar serta menjadikan karya tulis sebagai referensi belajar dalam kajian islam masalah mursalah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Hasil Penelitian

Al-Qur'an Al-Karim

Achmadi Abu dan Cholid Narkubo, *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.

Ahmadi, Ruslam. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014.

Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press, 2001.

Data Publikasi Badan Pusat Statistik Kota Malang Tahun 2015

Data Publikasi Pemerintah Daerah Kota Malang Tahun 2015

Fauzia, Ika Yunia dkk. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqasid al-Syari'ah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Hartini, Ratih Sri. *Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Dalam Pengembangan dan Pengawasan Objek Wisata di Kota Bandar Lampung*" Fakultas Hukum Universitas. Lampung Bandar Lampung 2010.

Harun, Nasrun. *Usul Fiqih I*. Jakarta: Logos Publising House, 1996.

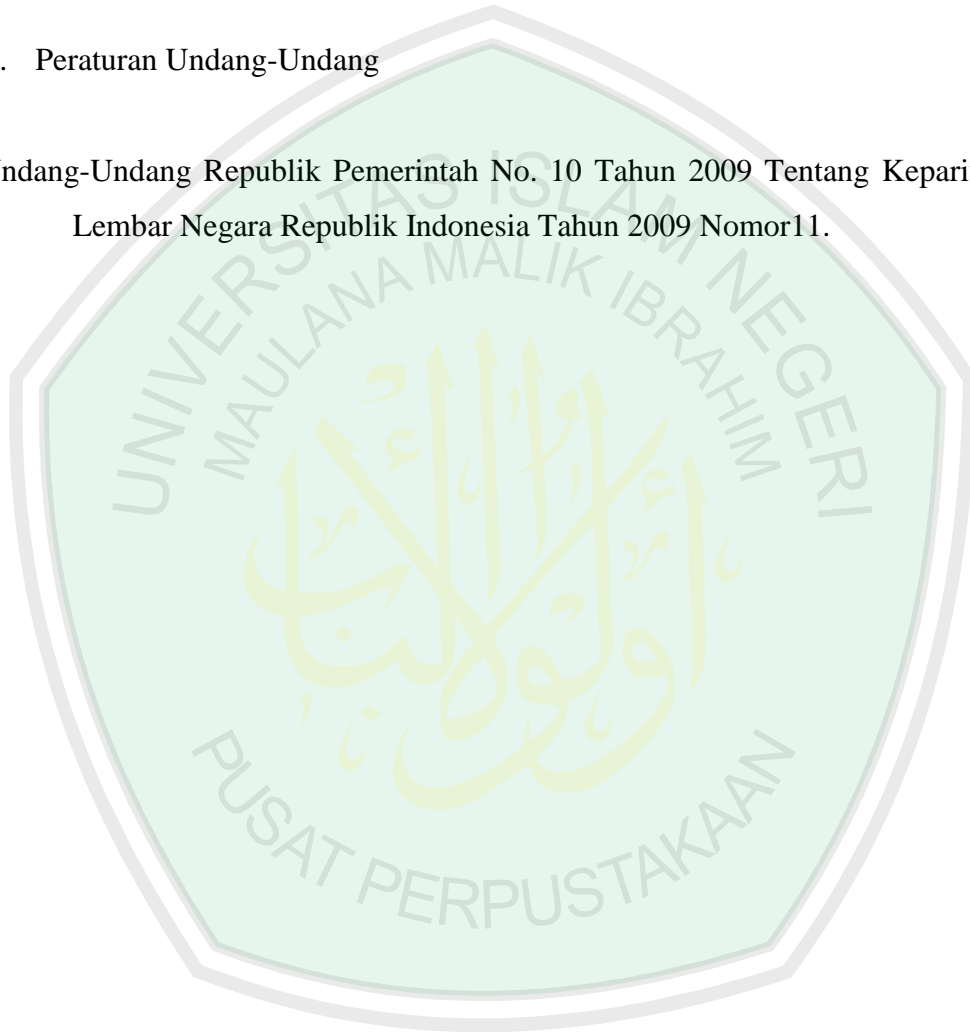
Meirina, Linda Vidya. *Pengembangan Ekowisata Daerah (Studi Pengembangan Ekowisata Daerah Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah Pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu*. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang. 2015

- Muhammad, Abdulkadir. *Hukum dan Penelitian Hukum* Cet. 1. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2004.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Pedit, Nyoman S. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar*. Jakarta: Perdana, 1994.
- Poerwasarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Satori Djama'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta Cv, 2009.
- Saifullah, *Materi Kuliah Metode Penelitian Hukum, Pertemuan Ke-12*
- Supriadi, Lalu, *Studi Biografi dan Pemikiran Usul Fikih Najm ad-Din At-Thufi*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Siroj, A.Malthuf. *Paradigma Ushul Fiqh Negosiasi Konflik Antara Al-maṣlaḥah al-mursalah Dan Nash*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid II CetI*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Syarifudin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah UIN Maliki, 2012.
- Widodo, Dukut Imam. *Malang Tempo Doeloe*. Surabaya: Dukut Publishing, 2015.
- Yoeti, Oka A. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa, 1997.
- Yoeti, Oka A. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Implementasi*. Jakarta: Buku Kompas, 2008.
- Yuningsih, Nining. *Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Melalui Pengembangan Potensi Objek Wisata Pantai Pangandaran di Kabupaten Ciamis Jawa Barat*. Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan Semarang, 2005.

Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqh* Terj. Saefullah Ma'shum, dkk. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 1994.

B. Peraturan Undang-Undang

Undang-Undang Republik Pemerintah No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Draft Wawancara

1. Interview: Azizati Rahmania

Interviewer: Ibu Ismintarti

Tanggal: 12 November 2015

Lokasi: DKP Kota Malang

Interview (AR)	Interviewer (I)
Permisi Ibu, boleh minta waktunya sebentar?	“ya boleh silahkan.”
Saya dari UIN bu mau wawancara tentang alun-alun buat nyelesaikan tugas skripsi saya, apa boleh saya wawancara sebentar ibu?	“ya silahkan mbak.”
Bagaimana sih bu pendapat ibu tentang alun-alun Kota Malang? Apa positif negatifnya yang ibu lihat disekitar alun-alun ini?	“ menurut saya alun-alun Kota Malang ini masih wajar-wajar saja tidak terlalu yang negatif. Tapi pastinya setiap tempat ada positif dan negatifnya. Sekarang alun-alun sudah

	<p>mulai tertata dengan baik sudah tidak ada pedagang kaki lima di dalam alun-alun, tempat rekreasi hiburan, bisa berkumpul dengan keluarga. Kalau negatifnya sih ya masih banyak yang buang sembarangan, masih banyak lampu-lampu yang diambil sama orang yang tidak bertanggung jawab, masih banyak yang pacaran tapi semua orang berhak untuk menikmati keindahan di alun-alun karena semua orang itu beda-beda ada yang suka terang ada juga yang suka remang-remang karena bisa lebih tenang kalau kita berfikirnya positif semua akan menjadi positif tetapi kalo negative pasti akan berfikir negative.”</p>
<p>Menurut ibu apa tindakan untuk pemerintah kota kedepannya untuk menghilangkan sisi negatif dan</p>	<p>“kita sudah memulai tindakan jika terdapat hal-hal yang negative petugas kami satpol pp atau polisi</p>

<p>mempertahankan sisi positif??</p>	<p>taman menghukumnya dengan hukuman sosial agar mereka tidak mengulanginya misalnya dengan menghukum membersihkan kamat mandi, menulis surat pernyataan dan berjanjia tidak mengulanginya. Mereka bertugas berkeliling area alun-alun Kota Malang melihat situasi. Agar situasi yang sudah positif tidak menjadi negative.”</p>
<p>Apa saja pengembangan yang sudah dilakukan oleh pemerintah untuk membangun alun-alun Kota Malang menjadi tampak lebih indah?</p>	<p>“pengembangannya sekarang alun-alun Kota Malang sudah menjadi lebih nyaman karena sudah tertata rapi, air mancurnya sudah diperbaharui dengan hiasan lampu-lampu, ada gambar-gambar yang bisa digunakan untuk foto, taman bermain untuk anak-anak dan remaja, tempat untuk membaca, jalur untuk berolahraga, tempat duduk untuk bersantai, pohon-pohon ditata dengan</p>

	melakukan pemotongan ranting-ranting pohon, rumputnya juga ditata dan rapikan, toilet permanen dan tempat untuk ibu menyusui.”
Trimakasih ibu atas waktunya, semoga bermanfaat bagi saya dan untuk kedepannya.	“sama-sama mbak, semoga sukses”

2. Interview: Azizati Rahmania

Interviewer: Ibu Iim

Tanggal: 13 April 2016

Lokasi: Alun-alun Kota Malang

Interview (AR)	Interviewer (I)
Permisi Ibu, boleh minta waktunya sebentar?	“ya boleh silahkan.”
Saya dari UIN bu mau wawancara tentang alun-alun buat nyelesaikan tugas skripsi saya, apa boleh saya wawancara sebentar ibuk?	“ya silahkan mbak.”

<p>Asalnya darimana bu? Sebelumnya apa ibu pernah kesini?</p>	<p>“dari jakarta, belum pernah baru sekali kesini cuman sudah pernah ke alun-alun yang di depan kantor wali kota.”</p>
<p>Bagaimana sih bu pendapat ibu tentang alun-alun kota malang? Apa positif negatifnya yang ibu lihat disekitar alun-alun ini?</p>	<p>“ menurut saya alun-alun Kota Malang ini masih wajar-wajar saja tidak terlalu yang negatif. Tapi pastinya setiap tempat ada psotof dan negatinya. Positifnya pedagang kaki lima tidak ada di dalam alun-alun, anak-anak kecil bisa lari-larian dengan bebas, tempatnya sejuk, tempat rekreasi huburan. Kalau negatifnya ya masih banyak yang buang sembarangan, masih banyak yang pacaran.”</p>
<p>Menurut ibu bagaimana solusi untuk pemerintah kota kedepannya untuk menghilangkan sisi negatif dan mempertahankan sisi positif??</p>	<p>“sebaiknya harus dijaga oleh satpol PP atau keamanan khususnya pada waktu malam hari agar tidak ada sesuatu yang tidak diinginkan mbak. Kalau positifnya sudah bagus mbak</p>

	sudah ada taman bermainnya untuk anak-anak semoga semakin berkembang.”
Trimakasih ibu atas waktunya, semoga bermanfaat bagi saya dan untuk kedepannya.	“sama-sama mbak, semoga sukses”

3. Interview: Azizati Rahmania

Interviewer: Ibu Sunarsih

Tanggal: 13 April 2016

Lokasi: Alun-alun Kota Malang

Interview (AR)	Interviewer (S)
Permisi Ibu, boleh minta waktunya sebentar?	“ya boleh silahkan.”
Saya dari UIN bu mau wawancara tentang alun-alun buat nyelesaikan tugas skripsi saya, apa boleh saya wawancara sebentar ibuk?	“ya silahkan mbak.”
Asalnya darimana bu? Sebelumnya	“saya dari pasuruan, sering saya ke

apa ibu pernah kesini?	Malang selalu mampir k alun-alun sini sama cucu saya.”
<p>Bagaimana sih bu pendapat ibu tentang alun-alun kota malang sesudah dan sebelum di renovasi? Dan bagaimana sih situasi disini?</p>	<p>“kalau sebelum di renovasi dulu itu masih banyak orang yang jualan didalam alun-alun jadi enggak nyaman, banyak pengamen, kontor dan semrawut jadinya terganggu.”</p> <p>“kalau sekarang sesudah di renovasi menjadi lebih nyaman enggak ada PKL laki yang didalam alun-alun, tertata bersih, sudah ada taman bermain khusus anak-anak. kalau situasinya sangat menyenangkan, mau shalat juga deket, mau kuliner juga enak.”</p>
Apa positif dan negatifnya yang ibu lihat disekitar alun-alun ini?	<p>“kalau positifnya sekarang semakin tertata, banyak tanaman yang bagus, bersih, pokoknya nyaman mbak.”</p> <p>“kalau negatifnya masih banyak anak-anak pacaran yang melewati batas padahal banyak anak kecil kan</p>

	<p>pasti dilihat sama anak-anak , kalau malam lampunya kurang terang itu bisa jadi negatif, tanamannya masih sering diinjak-injak sama pengunjung jadinya rusak dan gak enak di pandang, masih banyak yang membuang sampah sembarangan.”</p>
<p>Menurut ibu bagaimana solusi untuk pemerintah kota kedepannya untuk menghilangkan sisi negatif dan mempertahankan sisi positif??</p>	<p>“solusinya buat pemerintah dikondisikan tempat sampahnya agar tidak yang buang sampah sembarangan, rumput-rumputnya di pageri biar gak di injak-injak soalnya kalau di injak-injak bikin rusak dan jelek, yang orang-orang pacaran di ingatkan satpol PP agar tidak terjadi hal-hal yang negatie khususnya malam hari.”</p>
<p>Trimakasih ibu atas waktunya, semoga bermanfaat bagi saya dan untuk kedepannya.</p>	<p>sama-sama mbak, semoga sukses”</p>

4. Interview: Azizati Rahmania

Interviewer: Aqib

Tanggal: 13 April 2016

Lokasi: Alun-alun Kota Malang

Interview (AR)	Interviewer (S)
Permisi Mas, boleh minta waktunya sebentar?	“ya boleh silahkan.”
Saya dari UIN Mas mau wawancara tentang alun-alun buat nyelesaikan tugas skripsi saya, apa boleh saya wawancara sebentar Mas?	“ya silahkan mbak.”
Asalnya darimana Mas? Sebelumnya apa Mas pernah kesini?	“saya dari pasuruan, pernah mbak.”
Bagaimana sih pendapat Mas tentang alun-alun kota malang sesudah dan sebelum di renovasi? Dan bagaimana sih situasi disini?	<p>“kalau sebelum di renovasi dulu itu kotor jadi enggak nyaman, banyak pengamen, dulu kurang cahaya terlalu gelap.”</p> <p>“kalau sekarang sesudah di renovasi menjadi lebih nyaman, bagus, jadi</p>

	<p>nyaman buat refreshing atau kumpul-kumpul.”</p> <p>“kalau situasinya sekarang lebih aman soalnya sudah di jaga sama satpol PP.”</p>
<p>Apa positif dan negatifnya yang Mas lihat disekitar alun-alun ini?</p>	<p>“kalau positifnya sekarang lebih nyaman mbak bagus.”</p> <p>“kalau negatifnya masih banyak yang pacaran tidak sesuai dengan tempatnya, ada beberapa titik lampu yang kurang terang dan ada juga beberapa titik yang gak ada lampunya.”</p>
<p>Menurut ibu bagaimana solusi untuk pemerintah kota kedepannya untuk menghilangkan sisi negatif dan mempertahankan sisi positif??</p>	<p>“solusinya buat pemerintah penerangannya lebih di tambah lagi, titik titik yang rawan harus lebih dijaga dan diawasi.”</p>
<p>Apa manfaat pengembangan alun-alun yang sekarang menurut mas nya?</p>	<p>Manfaat nya sangat banyak mbak, di sini banyak sekali fasilitas yang sudah disediakan ada fasilitas olahraga, bermain untuk anak-anak,</p>

	sarana membaca, toilet, tempat yang luas untuk bermain main, tempat duduk yang nyaman dengan melihat bunga di taman, banyaknya gambar 3D yang membuat menjadi semakin menarik dan tempat menyusui yang nyaman.
Trimakasih Mas atas waktunya.	sama-sama mbak.”

5. Interview: Azizati Rahmania

Interviewer: Bapak Undas

Tanggal: 13 April 2016

Lokasi: Alun-alun Kota Malang

Interview (AR)	Interviewer (S)
Permisi Pak, boleh minta waktunya sebentar?	“ya boleh silahkan.”
Saya dari UIN Pak mau wawancara tentang alun-alun buat nyelesaikan tugas skripsi saya, apa boleh saya wawancara sebentar Pak?	“ya silahkan mbak.”

<p>Asalnya darimana Pak? Sebelumnya apa Bapak pernah kesini?</p>	<p>“saya dari Kalimantan, pernah mbak.”</p>
<p>Bagaimana sih Pak pendapat Bapak tentang alun-alun kota malang sesudah dan sebelum di renovasi? Dan bagaimana sih situasi disini?</p>	<p>“kalau sebelum di renovasi dulu itu kotor jadi enggak nyaman, kalau yang dulu saya kurang senang.”</p> <p>“kalau sekarang sesudah di renovasi menjadi lebih nyaman aman untuk kumpul-kumpul, tertib, .”</p> <p>“kalau situasinya sekarang lebih asik dan enak di pandang karena lebih tertata.”</p>
<p>Apa positif dan negatifnya yang Bapak lihat disekitar alun-alun ini?</p>	<p>“kalau positifnya sekarang lebih nyaman untuk melepas lelah karena bisa melihat tanaman hijau, banyak bunga-bunganya, ada tempat baca yang bagus, lebih bersih, banyak tempat bermain untuk anak-anak, banyak gambar-gambar yang disediakan untuk mengeksplorasi foto-foto.”</p> <p>“kalau negatifnya masih banyak yang</p>

	<p>pacaran tidak sesuai dengan tempatnya, penerangan lampu yang kurang terang dan jumlahnya juga kurang, masih banyak yang membuang sampah sembarangan.”</p> <p>“Tapi menurut saya banyak manfaatnya daripada madharatnya di alun-alun ini hanya beberapa saja madharatnya.’</p>
<p>Menurut Bapak bagaimana solusi untuk pemerintah kota kedepannya untuk menghilangkan sisi negatif dan mempertahankan sisi positif??</p>	<p>“solusinya buat pemerintah memiliki petugas bagian pertamanan yang mengetahui tentang tanaman dan terdidik atau ahli di bidang pertamanan karena tanaman itu sangat membantu keindahan, pengamanannya di tambah, ya mungkin itu saja.”</p>
<p>Trimakasih Bapak atas waktunya, semoga bermanfaat bagi saya dan untuk kedepannya..</p>	<p>sama-sama mbak, semoga sukses.”</p>

6. Interview: Azizati Rahmania

Interviewer: Bapak Yusnu

Tanggal: 13 April 2016

Lokasi: Alun-alun Kota Malang

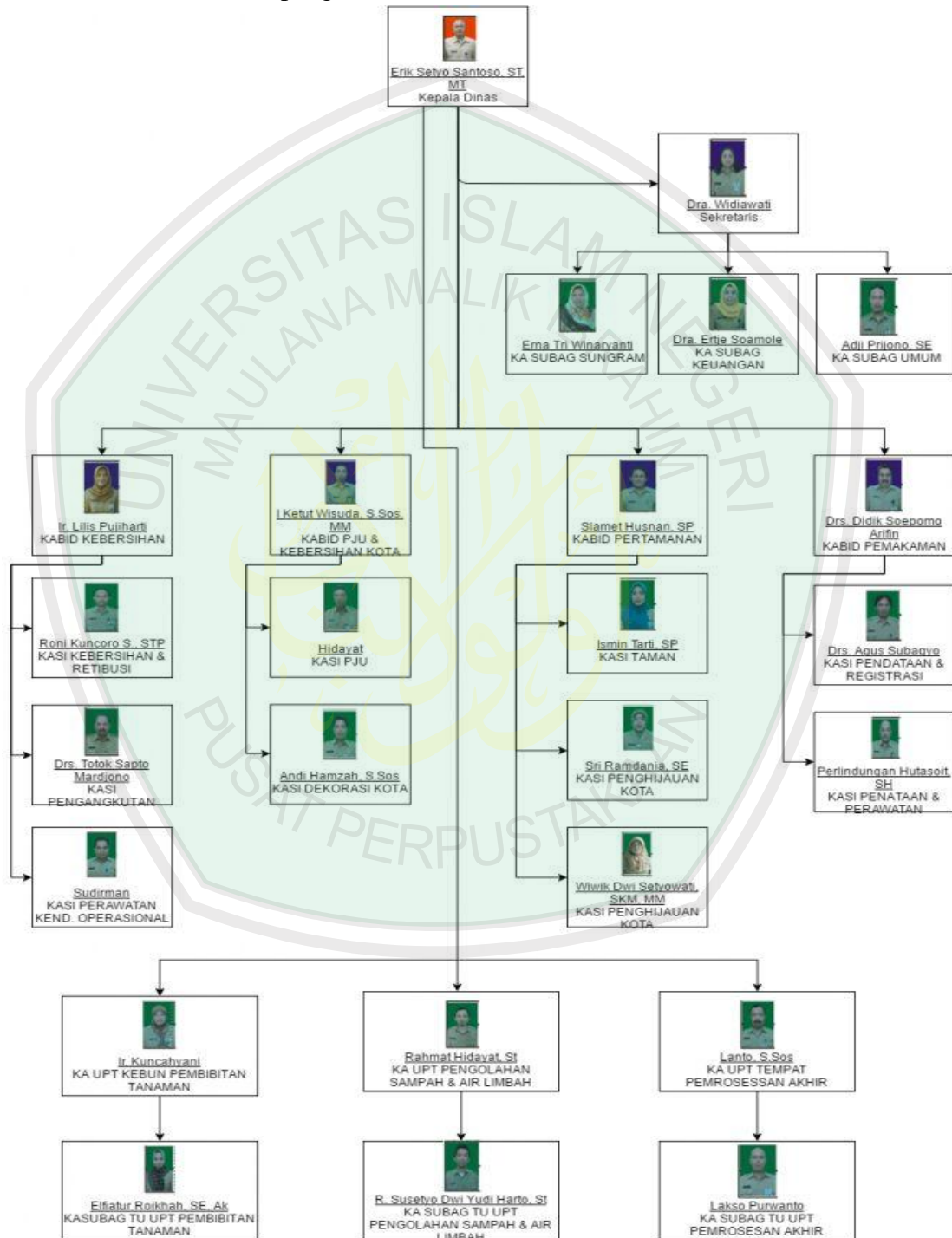
Interview (AR)	Interviewer (S)
Permisi Pak, boleh minta waktunya sebentar?	"ya boleh silahkan."
Saya dari UIN Pak mau wawancara tentang alun-alun buat nyelesaikan tugas skripsi saya, apa boleh saya wawancara sebentar Pak?	"ya silahkan mbak."
Asalnya darimana Pak?	"saya dari Malang."
Bagaimana sih Pak pendapat Bapak tentang alun-alun kota malang sesudah dan sebelum di renovasi? Dan bagaimana sih situasi disini?	"kalau sebelum di renovasi dulu itu kotor jadi enggak nyaman, kalau yang dulu saya kurang senang, banyak orang-orang nakal mbak pengamen-pengamen suka maksa-maksa kalau minta, banyak copetnya soalnya dulu itu tempatnya gelap

	<p>sama kurang tertata .”</p> <p>“kalau sekarang sesudah di renovasi jadi lebih aman untuk kumpul-kumpul, tertib, bersih .”</p> <p>“kalau situasinya sekarang lebih asik dan enak di pandang karena lebih tertata.”</p>
<p>Apa positif dan negatifnya yang Bapak lihat disekitar alun-alun ini?</p>	<p>“kalau positifnya sekarang sudah banyak karena sekarang sudah lebih terbuka pandangannya sudah lebih leluasa, lebih nyaman untuk melepas lelah, lebih bersih, aman juga soalnya sudah enggak ada pengamen atau pengemis yang masuk ke alun-alun.”</p> <p>“kalau negatifnya saya kira belum ada karena disini sudah disediakan tempat sampah di setiap titik ya meskipun ada satu atau dua yang membuang sampah sembarangan, karena disini bebas untuk setiap orang meluapkan keinginannya tapi</p>

	<p>harus tau batasan yang ada. Karena apa mbak kita sudah lelah seharian kerja atau kegiatan disini tempat kita bisa senang-senang karena tempatnya nyaman juga dekat dengan masjid kalau mau ibadah juga langsung kedepan.”</p>
<p>Menurut Bapak bagaimana solusi untuk pemerintah kota kedepannya untuk menghilangkan sisi negatif dan mempertahankan sisi positif??</p>	<p>“solusinya buat pemerintah ya untuk kedepannya harus di tambah tanaman-tanaman agar suasana menjadi lebih nyaman, ada petugas agar mengawasi kawasan alun-alun agar tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan, lebih di tingkatkan lagi sarana prasarana penunjang keindahan alun-alun Kota Malang.</p>
<p>Trimakasih Bapak atas waktunya, semoga bermanfaat bagi saya dan untuk kedepannya..</p>	<p>sama-sama mbak, semoga sukses.”</p>

LAMPIRAN 2 : SUSUNAN KEPENGURUSAN

Susunan kepengurusan Dinas Kebersihan dan Pertamanan



Lampiran 3: Visi Dan Misi Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Malang

1. Visi Dinas Kebersihan dan Pertaman

Sebagai implementasi dari kewenangan, tugas dan pokok dan fungsi maupun tantangan dan hambatan yang telah dijalani selama ini, maka keadaan masa mendatang dikristalisasikan ke dalam visi Dinas Kebersihan dan Pertamanan berupa “terwujudnya peningkatan kualitas lingkungan menuju Kota Malang yang bersih, asri dan indah”. Visi Dinas ini sejalan dengan visi Kota Malang yang menginginkan terwujudnya Kota Malang sebagai Kota Pendidikan yang berkualitas, kota sehat dan ramah lingkungan, kota pariwisata yang berbudaya, menuju masyarakat yang maju dan mandiri.

2. Misi Dinas Kebersihan dan Pertamanan

Berdasarkan visi yang menjadi mental model bagi seluruh komponen Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang dalam menjalankan tugas pokok dan berfungsi sehari-hari maupun menghadapi masa depan, maka misi yang diemban oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan meliputi:

- a. Peningkatan kualitas pelayanan masyarakat yang berorientasi pada daya dukung lingkungan dan ruang terbuka hijau (RTH);
- b. Peningkatan peran serta masyarakat, swasta dan pemerintah dalam kegiatan kebersihan penghijauan dalam memelihara RTH;
- c. Peningkatan kualitas SDN aparatur melalui peningkatan kinerja;
- d. Peningkatan kualitas pelayanan kebersihan, pemakaman RTH;

e. Pemeliharaan dan pengendalian penerangan jalan

Bertolak dari visi misi dinas tersebut, maka tujuan yang akan dicapai

Dinas Kebersihan dan Pertamanan mencakup:

- a. Mewujudkan kebersihan, taman hutan kota, jalur hijau dan makam yang representatif bagi penciptaan keasrian kota.
- b. Mewujudkan penerangan kota dan dekorasi kota yang representative bagi pelayanan public dan keindahan kota.
- c. Mewujudkan pelayanan pemakaman yang memadai bagi kenyamanan dan pelayanan public.
- d. Mendorong peningkatan partisipasi warga kota dalam penghijauan kota sebagai upaya meningkatkan peran serta warga terhadap pembangunan lingkungan kota
- e. Menunjang pembangunan kota berbasis lingkungan.

Sebagai implementasi dari tujuan-tujuan tersebut, maka sasaran yang dituju, meliputi:

- a. Meningkatnya kwalitras kebersihan kota, taman-taman kota, hutan-hutan kota, dan jalur-jalur hijau.
- b. Meningkatnya kuantitas dan kualitas penerangan kota dan dekorasi kota.
- c. Meningkatnya kualitas layanan pemakaman.
- d. Meningkatnya partisipasi warga kota dalam penghijauan kota.
- e. Meningkatnya kuantitas dan kualitas hijau perkotaan.

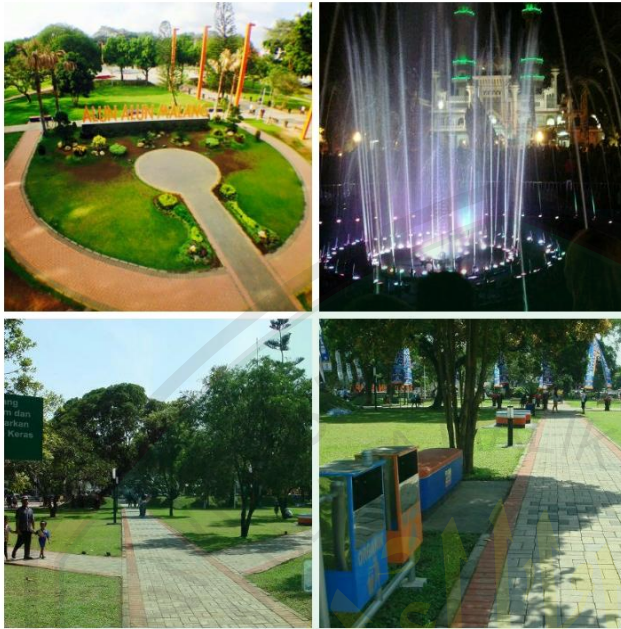
Lampiran 4: Dokumentasi



Alun-alun Kota Malang pada zaman Kolonial Belanda.



Alun-alun Kota Malang pada tahun 2007 yang dibangun oleh Kementerian Dinas Pekerjaan Umum Propinsi.



Alun-alun Kota Malang Tahun 2015 yang dibangun oleh Pemerintah Kota Malang bekerjasama dengan Bank BRI



Saat melakukan wawancara dengan Bapak Undas salah satu pengunjung alun-alun Kota Malang



Saat melakukan wawancara dengan Bapak Yusnu salah satu pengunjung alun-alun Kota Malang



Saat melakukan wawancara dengan Mas Aqib salah satu pengunjung alun-alun Kota Malang



Saat melakukan wawancara dengan Ibu Sunarsih salah satu pengunjung alun-alun Kota Malang




Saat melakukan wawancara dengan Ibu Im salah satu pengunjung alun-alun Kota Malang



Saat melakukan wawancara dengan Ibu Ismintarti salah satu Staff Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang



Lampiran 5: Surat Keterangan Pra-Research



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN
 Jl. Bingkil No. 1 Telp. (0341) 369377
 MALANG Kode Pos 65148

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 660/ 4948 /35.73.305/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :


a) Nama : ERIK SETYO SANTOSO, ST, MT
 b) Jabatan : Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan

dengan ini menerangkan bahwa :

a) Nama/NIM : AZIZATI RAHMANIA
 b) NIM : 12220018
 c) Fak/Jur : Syariah / Hukum Bisnis Syariah (sesuai surat Dekan Fakultas Syariah UIN
 Maliki Nomor : 072/03.11.PT/35.73.405/2015)

yang bersangkutan diperkenankan untuk melakukan penelitian sebagai tugas akhir dengan judul
 "Pengembangan Wisata Alun-alun Kota Malang Perspektif Masalah Mursalah", di Dinas Kebersihan
 dan Pertamanan Kota Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.


 KEPALA DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN
 ERIK SETYO SANTOSO, ST, MT
 NIP. 19730425 199803 1 004

Lampiran 6: Surat Keterangan Research



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN
 Website: <http://dkp.malangkota.go.id> Webmail: dkp@malangkota.go.id
 Email: dkpmalangraya@gmail.com
 Jl. Bingkil No. 1 Telp. Fax. (0341) 369377
MALANG Kode Pos : 65148

SURAT KETERANGAN
 Nomor : 800/1684/35.73.303/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ERIK SETYO SANTOSO, ST. MT
 NIP : 19730425 199803 1 004
 Pangkat/Golongan : Pembina Tingkat I, IV/b
 Jabatan : Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang

Menerangkan kepada Saudara :

Nama : AZIZATI RAHMANIA
 NIM : 12220018

Bahwa yang bersangkutan adalah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Syariah, Jurusan Hukum Bisnis Syariah (S1) yang telah melakukan Penelitian pada Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang di Lokasi Penelitian Taman Alun-alun Malang sejak tanggal 12 Nopember 2015 s/d 17 Mei 2016, sehubungan dengan penulisan Skripsinya yang berjudul :

“PENGEMBANGAN WISATA ALUN-ALUN MALANG PERSPEKTIF MASLAHAH MURSALAH”

Demikian Surat Keterangan ini untuk dipergunakan sebagai sebagaimana mestinya.

Malang, 18 MAY 2016



ERIK SETYO SANTOSO, ST. MT
 Pembina Tingkat I
 NIP 19730425 199803 1 004